



**TIPE AUDITOR SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP
PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL
(Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Good Industry* yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Ichsan Kurniawan
NIM 7211416125

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**


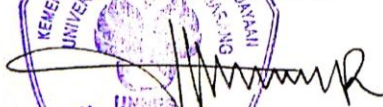
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah **disetujui** oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 02 September 2020

Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi



Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA
NIP. 198309012008121002

Pembimbing



Niswah Baroroh, S.E., M.Si
NIP. 198901282015042001

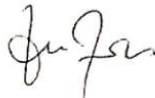
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 07 Oktober 2020

Penguji I



Linda Agustina, S.E., M.Si
NIP. 197708152000122001

Penguji II



Dhini Suryandari, S.E., M.Si, Ak,
CA, QIA, CRMP
NIP. 198212142008122001

Penguji III



Niswah Baroroh, S.E., M.Si
NIP. 198901282015042001




Drs. Heri Yanto, MBA., PhD
NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ichsan Kurniawan
NIM : 7211416125
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 30 Juni 1998
Alamat : Kelurahan Tambakreja, Kecamatan Cilacap Selatan,
Kabupaten Cilacap

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, September 2020

Ichsan Kurniawan
NIM. 7211416125

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan (Q.S. Al Insyirah ayat 6).
2. Yakinlah kau bisa dan kau sudah separuh alan menuju ke sana (Theodore Roosevelt).

Persembahan

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- ❖ Keluarga saya terkhusus orang tua (Bapak Khamidun dan Ibu Sri Rahayu Nuriyah) dan kakak saya (Etika Wahyu Perdani).
- ❖ Almamater Universitas Negeri Semarang.
- ❖ Teman-teman selama proses kuliah, teman kos, dan rekan sesama bimbingan yang membantu selama proses penyusunan skripsi.

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji syukur penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah, rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi dengan judul “**Tipe Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual**” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi program strata I (S1) Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Kiswanto S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Niswah Baroroh, S.E., M.Si., Dosen pembimbing yang telah membimbing dengan sabar dan profesional serta memberikan pengarahan dan evaluasi selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh civitas akademika Fakultas Ekonomi yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis selama masa proses perkuliahan.
6. Orang tua dan keluarga beserta sanak saudara yang telah memberikan dukungan dan doa, dukungan moril maupun materiil sehingga proses kuliah hingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah tulus ikhlas memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis mohon maaf apabila dalam penyusunan maupun pembahasan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekurangan, hal tersebut murni karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dari penulis. Semoga skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi pihak – pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Semarang, September 2020



Penulis

SARI

Kurniawan, Ichsan. 2020. “Tipe Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan *Consumer Good Industry* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Niswah Baroroh, S.E., M.Si.

Kata Kunci: Pengungkapan Modal Intelektual, Tipe Auditor, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, *Leverage*.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menggeser perekonomian berbasis fisik menjadi berbasis non fisik atau aset tidak berwujud seperti pengetahuan, keterampilan, dan teknologi. Hal ini menyebabkan perusahaan dituntut untuk menciptakan dan mengungkapkan aset tidak berwujud atau pengungkapan modal intelektual. Penelitian terkait modal intelektual masih dilakukan untuk dapat mengukur keefektifan pengungkapan modal intelektual yang terus berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dengan tipe auditor sebagai variabel moderating.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 berjumlah 57 perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 37 perusahaan atau 105 unit analisis selama 3 tahun yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, yaitu uji asumsi klasik, uji regresi moderasi (selisih nilai mutlak), uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. *Leverage* berpengaruh signifikan namun dengan arah hubungan negatif. Tipe auditor memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual namun tidak memoderasi dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Simpulan penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan *leverage* serta tipe auditor mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat menggunakan teknik lain seperti kuesioner atau wawancara langsung dan dapat menggunakan variabel lain di luar penelitian ini dengan mempertimbangkan rujukan teori yang dapat menjelaskannya.

ABSTRACT

Kurniawan, Ichsan. 2020. “Auditor Type as Moderator Effect of Independent Board of Commissioners, Firm Size, and Leverage on Intellectual Capital Disclosure (Empirical Study on Consumer Good Industry Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016-2018)”. Final Project. Accounting Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor Niswah Baroroh, S.E., M.Si.

Keywords: Intellectual Capital Disclosure, Type of Auditor, Independent Board of Commissioners, Firm Size, Leverage.

The development of science and technology has shifted the economy based on physical to non-physical or intangible assets such as knowledge, skills and technology. This causes the company to be required to create and disclose intangible assets or disclosure of intellectual capital. Research related to intellectual capital is still being carried out to measure the effectiveness of intellectual capital disclosure that continues to grow. The purpose of this study was to analyze the effect of independent board of commissioners, firm size, and leverage on intellectual capital disclosure with auditor type as the moderating variable.

The population of this research is manufacturing companies in the consumer good industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018 totaling 57 companies. The research sample was selected using purposive sampling technique and obtained a sample of 37 companies or 105 units of analysis for 3 years which became the research object. Data collection techniques using documentation techniques. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The inferential statistical analysis technique consists of classical assumption test, moderation regression test (absolute value difference), hypothesis testing, and determination coefficient.

The results of this study indicate that the independent board of commissioners has no significant effect on intellectual capital disclosure. Firm size has a significant positive effect on intellectual capital disclosure. Leverage has a significant effect but with a negative relationship direction. The type of auditor significantly moderates the effect of leverage on intellectual capital disclosure but does not moderate the independent board of commissioners and firm size on intellectual capital disclosure.

The conclusion of this study is that disclosure of intellectual capital is influenced by company size and leverage and the type of auditor is able to moderate the effect of leverage on intellectual capital disclosure. Suggestions for further research are to use other techniques such as questionnaires or direct interviews and to use other variables outside this study by considering the theoretical references that can explain it.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| HALAMAN SAMPUL..... | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | v |
| PRAKATA..... | vi |
| SARI..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 18 |
| 1.3 Cakupan Masalah | 19 |
| 1.4 Rumusan Masalah..... | 19 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 20 |
| 1.6 Manfaat Penelitian | 21 |
| 1.7 Orisinalitas Penelitian..... | 22 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKAN DAN HIPOTESIS PENEITIAN..... | 23 |
| 2.1 Kajian Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>) | 23 |
| 2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)..... | 23 |
| 2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>) | 25 |
| 2.2 Kajian Variabel Penelitian | 27 |
| 2.2.1 Pengungkapan Modal Intelektual | 27 |
| 2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual | 30 |
| 2.2.3 Dewan Komisaris Independen | 33 |

| | | |
|--|---|-----------|
| 2.2.4 | Ukuran Perusahaan | 36 |
| 2.2.5 | Leverage..... | 39 |
| 2.2.6 | Tipe Auditor | 41 |
| 2.3 | Kajian Penelitian Terdahulu..... | 42 |
| 2.4 | Kerangka Berfikir | 49 |
| 2.4.1 | Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual | 50 |
| 2.4.2 | Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual | 53 |
| 2.4.3 | Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual | 56 |
| 2.4.4 | Tipe Auditor Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual | 59 |
| 2.4.5 | Tipe Auditor Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual..... | 62 |
| 2.4.6 | Tipe Auditor Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual | 65 |
| 2.5 | Hipotesis Penelitian..... | 68 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | | 70 |
| 3.1 | Jenis dan Desain Penelitian | 70 |
| 3.2 | Populasi dan Sampel Penelitian | 70 |
| 3.3 | Definisi Operasional Variabel..... | 71 |
| 3.3.1 | Variabel Dependen..... | 71 |
| 3.3.2 | Variabel Independen..... | 72 |
| 3.3.3 | Variabel Moderating..... | 74 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data..... | 75 |
| 3.5 | Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 76 |
| 3.5.1 | Analisis Statistik Deskriptif..... | 76 |
| 3.5.2 | Analisis Statistik Inferensial | 76 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN | | 81 |
| 4.1 | Hasil Penelitian..... | 81 |
| 4.1.1 | Deskripsi Objek Penelitian..... | 81 |

| | | |
|----------------------------|---|------------|
| 4.1.2 | Analisis Statistik Deskriptif..... | 82 |
| 4.1.3 | Analisis Statistik Inferensial | 95 |
| 4.2 | Pembahasan dan Temuan Penelitian | 109 |
| 4.2.1 | Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual | 109 |
| 4.2.2 | Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual | 112 |
| 4.2.3 | Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual | 114 |
| 4.2.4 | Tipe Auditor Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual | 117 |
| 4.2.5 | Tipe Auditor Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual..... | 120 |
| 4.2.6 | Tipe Auditor Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual | 123 |
| BAB V PENUTUP..... | | 127 |
| 5.1. | Simpulan | 127 |
| 5.2. | Saran..... | 128 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 130 |
| LAMPIRAN..... | | 137 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual | 7 |
| Tabel 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual | 33 |
| Tabel 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu | 45 |
| Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian..... | 71 |
| Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel | 74 |
| Tabel 4.1 Penentuan Sampel Penelitian | 82 |
| Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan Modal Intelektual | 83 |
| Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengungkapan Modal Intelektual | 84 |
| Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik Deskriptif Dewan Komisaris Independen..... | 89 |
| Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Dewan Komisaris Independen | 90 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan | 91 |
| Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Ukuran Perusahaan | 92 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik Deskriptif Leverage | 93 |
| Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Leverage..... | 94 |
| Tabel 4.10 Hasil Analisis Kelas Frekuensi Tipe Auditor..... | 95 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov Smirnov (K-S)..... | 96 |
| Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi dengan Uji Run Test..... | 97 |
| Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas..... | 98 |
| Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas..... | 99 |
| Tabel 4.15 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser | 99 |
| Tabel 4.16 Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas..... | 100 |
| Tabel 4.17 Hasil Analisis Regresi Moderasi dengan Uji Nilai Selisih Mutlak | 101 |
| Tabel 4.18 Hasil Koefisien Determinasi | 108 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Gambar 2.1 Model Penelitian..... | 68 |
| Gambar 4.1 Tren Rata-Rata Pengungkapan Modal Intelektual Tahun 2016-2018 | 85 |
| Gambar 4.2 Presentase Komponen Pengungkapan Modal Intelektual Tahun | 86 |
| Gambar 4.3 Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Bobot Skor (2016-2018) | 87 |
| Gambar 4.4 Model Hasil Penelitian | 103 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Good Industry..... | 138 |
| Lampiran 2. Sampel Penelitian | 140 |
| Lampiran 3. Indeks Pengungkapan Modal Intelektual..... | 142 |
| Lampiran 4. Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2016 | 144 |
| Lampiran 5. Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2017 | 146 |
| Lampiran 6. Tabulasi Data Variabel Penelitian Tahun 2018 | 148 |
| Lampiran 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif | 150 |
| Lampiran 8. Distribusi Tabel Frekuensi Variabel Penelitian | 152 |
| Lampiran 9. Hasil Uji Asumsi Klasik | 156 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era globalisasi menyebabkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) berkembang dengan sangat cepat. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan ini dapat menjadi peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan perkembangan IPTEK sebagai salah satu sumber daya perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu pola pikir perusahaan harus berubah seiring dengan perkembangan IPTEK. Salah satunya adalah membuat perusahaan publik yang sebelumnya hanya mengandalkan aset berwujud, mulai mengembangkan aset tidak berwujud yang mereka miliki agar dapat bersaing dengan perusahaan publik lainnya. Aset berwujud perusahaan seperti mesin, bangunan, peralatan, dan lain-lain mulai beralih menjadi aset tidak berwujud yang berupa *knowledge capital* yang ada pada perusahaan, keterampilan, dan kompetensi dari individu-individu di dalam perusahaan tersebut (Rachmi & Ardiyanto, 2014). Perubahan tersebut membuat perusahaan mulai mengungkapkan aset tidak berwujud yang mereka miliki pada laporan tahunan perusahaan yang sebelum tidak dapat diungkapkan dalam laporan akuntansi tradisional.

Selain karena perubahan karakteristik perusahaan, para pelaku bisnis juga mulai menyadari bahwa agar dapat bertahan dalam persaingan yang ketat, perusahaan tidak

bisa hanya mengandalkan kekayaan fisik saja (Aprisa, 2016). Berdasarkan hal tersebut, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela salah satunya yaitu pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut membuat modal intelektual mulai diakui dan dianggap penting oleh para pelaku usaha. Selain itu, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para akuntan untuk dapat mengungkapkan modal intelektual yang ada pada perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam berbagai riset atau penelitian terdahulu, sering terdapat perbedaan dalam menyebutkan aset tidak berwujud dan modal intelektual yang sebenarnya penyebutan tersebut mengacu pada hal yang sama. Ulum (2017:2) menjelaskan bahwa istilah aset tidak berwujud (*intangible assets*), modal intelektual (*intellectual capital*), dan *intellectual assets* memiliki arti yang sama dan perbedaan penggunaan istilah tersebut biasa terjadi di kalangan para ahli. Penggunaan istilah aset tidak berwujud ada pada penelitian Kavida dan Sivakoumar (2008) dan penggunaan istilah modal intelektual ada pada penelitian Kamath (2017).

Stam dan Andriessen (2008) menyebutkan modal intelektual adalah sumber daya tak berwujud yang ada pada suatu organisasi, yang menjadi keunggulan organisasi, dan dapat menciptakan keuntungan di masa yang akan datang, sedangkan Garcia-Meca dan Martinez (2005), modal intelektual adalah pengetahuan, informasi, *intellectual property*, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk membuat kekayaan perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan senjata bagi suatu perusahaan untuk dapat unggul dari perusahaan lain yang tidak

berwujud fisik dan memiliki nilai manfaat jangka panjang. Ulum dkk (2014), menyebutkan bahwa modal intelektual terdiri dari 3 komponen, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Pengukuran modal intelektual yang sering dipakai oleh peneliti adalah *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™)* (Ulum, 2017:8). Model ini dikembangkan oleh Pulic (1998) namun sayangnya VAIC™ tidak mengukur modal intelektual tetapi mengukur dampak dari pengelolaan modal intelektual (Ulum, 2017:8), sedangkan untuk pengukuran pengungkapan, modal intelektual biasa dihitung dengan menggunakan *content analysis* dengan menggunakan *framework* komponen yang telah dipatenkan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengukuran terhadap pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan dan data tersebut bermanfaat, karena jika tidak, tujuan dari pengungkapan tidak akan tercapai (Ghozali & Chariri, 2014:407). Pengungkapan modal intelektual menjadi hal penting karena informasi ini biasa diungkap dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan perusahaan merupakan sumber informasi penting tentang kinerja dan prospek perusahaan bagi pemegang saham dan masyarakat sebagai salah satu dasar pertimbangan dan pengambilan keputusan investasi (Anggraini, 2013). Pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan terbagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary*).

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang harus diungkapkan karena adanya intervensi dari pemerintah untuk memaksa perusahaan melakukan

pengungkapan yang cukup (Ghozali & Chariri, 2014:424), sedangkan pengungkapan sukarela dapat berarti pengungkapan informasi yang tidak dipaksakan oleh pihak manapun dan keputusan untuk mengungkapkannya ada pada perusahaan. Pengungkapan sukarela dapat meningkatkan penilaian para investor dan calon investor terhadap perusahaan yang bersangkutan dan dapat mengurangi asimetri informasi diantara kedua belah pihak (Aprisa, 2016).

Pengungkapan modal intelektual di Indonesia termasuk ke dalam pengungkapan wajib dan sukarela. Hal ini berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang membuat sebagian komponen modal intelektual pada *framework* pengungkapan modal intelektual modifikasi Ulum (2017:175) menjadi bagian dari pengungkapan wajib (*mandatory*) seperti komponen visi misi, struktur permodalan, kemampuan membayar hutang dll.

Fenomena pengungkapan modal intelektual di Indonesia mulai berkembang saat munculnya PSAK No. 19 (Revisi 2000) yang telah direvisi ulang pada tahun 2010 tentang aset tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19 paragraf 8, aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang diidentifikasi tidak berwujud fisik. Contoh aset tidak berwujud seperti merek dagang, lisensi, hak cipta, waralaba, dll. Meskipun modal intelektual tidak dijelaskan secara eksplisit, tetapi salah satu komponen modal intelektual yaitu *goodwill* dijelaskan perlakuan akuntansinya secara detail. Selain PSAK No. 19 (Revisi 2010), pengungkapan modal intelektual juga dipengaruhi oleh diterbitkannya Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang

Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang menggantikan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten dan Perusahaan Publik dan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-40/BL/2007 tentang Jangka Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dan Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang Efeknya Tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek negara lain.

Dikutip dari Issetiabudi (2018), *World Intellectual Property Organization* (WIPO) yang menerbitkan *World Intellectual Property Report 2017* bertajuk *Intangible Capital in Global Value Chains*, menemukan bahwa nilai riil yang dihasilkan dari *intangible asset* mencapai US\$ 5,9 triliun pada tahun 2014 atau meningkat 75% dibandingkan dengan nilai pendapatan pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa modal intelektual sangat berpengaruh terhadap nilai yang diperoleh oleh perusahaan dan mengalami peningkatan yang pesat dalam kurun waktu satu dekade.

Dikutip dari Khan (2019), *McDonald* kehilangan hak mereknya atas produk *Supermac* yang diklaim oleh restoran asal Irlandia, *Supermac's*. Kantor *Intellectual Property* Uni Eropa memutuskan hal tersebut karena *McDonald* tidak menggunakan merek dagang sesuai dengan hukum di Uni Eropa. Sebelumnya *McDonald* juga pernah mengalami hal sama dengan restoran asal Malaysia, *McCurry* yang berlangsung selama 8 tahun. Kasus tersebut berakhir dengan kekalahan *McDonald* karena kehilangan hak merek atas *McCurry*. Karena kejadian tersebut membuat konsumen bingung dan mengira bahwa produk *Supermac* adalah milik *McDonald* yang sebenarnya bukan

menjadi merek mereka lagi. Berdasarkan kasus tersebut, mencerminkan bahwa modal intelektual sangatlah penting bagi perusahaan seperti pada kasus di atas menyebabkan *McDonald* kehilangan konsumennya yang berimbas pada penghasilan yang menurun dan dapat berdampak pada menurunnya kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya di *McDonald*.

Namun faktanya, pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan rata-rata masih cukup rendah. Hal dapat dilihat pada penelitian Bhatia dan Agarwal (2015) yang mengungkapkan bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual di perusahaan India yang baru terdaftar pada *Bombay Stock Exchange* hanya sebesar 24%. Baldini dan Liberatore (2016) mengungkapkan bahwa pengungkapan modal intelektual pada perusahaan Italia yang termasuk ke dalam *All-Share Index* hanya mengungkapkan 37,9%. Hartrianto dan Sjarief (2016) mengungkapkan rata-rata pengungkapan modal intelektual dalam penelitiannya sebesar 11,45%. Hasan *et al.* (2017) mendapatkan hasil rata-rata pengungkapan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di *Dhaka Stock Exchange* sebesar 25,4%. Sugiono (2005:149) dalam Soebyakto *et al.* (2015), pengungkapan modal intelektual dikatakan tinggi apabila rata-rata pengungkapannya mencapai 60%-79% dan sangat tinggi jika mencapai lebih dari 80%.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu mengenai rata-rata pengungkapan modal intelektual perusahaan di atas, dapat diringkas ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual

| No. | Perusahaan | Tingkat Pengungkapan | Sumber |
|------------|---|-----------------------------|---|
| 1. | Perusahaan IPO (<i>Pharmaceutical and Research, IT and Technology, Production, Trade and Service</i>) | 24% | <i>International Journal of Social Sciences and Management</i> (2015) |
| 2. | Perusahaan <i>All-Share Index</i> | 37,9% | <i>Corporate Ownership and Control</i> (2016) |
| 3. | Perusahaan <i>Consumer Goods</i> | 11,45% | Jurnal Akuntansi Unika Indonesia Atma Jaya (2016) |
| 4. | Perusahaan Perbankan | 25,4% | <i>Journal of Accounting, Finance and Economics</i> (2017) |

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, rata-rata pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan belum mencapai 40%. Sugiono (2005:149) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual dikatakan tinggi apabila persentase pengungkapan mencapai 60% sampai dengan 79,9%, sedangkan untuk pengungkapan yang mencapai persentase 40% berada pada tingkat sedang. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual yang terdapat pada penelitian tabel 1.1 masih tergolong rendah dan sangat rendah.

Ulum (2017:47), salah satu teori yang dapat menjadi pendorong/motivasi dalam pengungkapan modal intelektual adalah teori agensi (*agency theory*). Teori ini menjelaskan hubungan antara *principal* (pemegang saham/investor) dengan agen

(pihak manajemen). Pihak agen selaku pihak yang menjalankan perusahaan pasti mengetahui seluk beluk perusahaan sedangkan *principal* karena tidak bisa mengawasi secara langsung kegiatan agen dalam perusahaan membuat terjadinya kesenjangan informasi antara *principal* dan agen atau yang lazim disebut dengan asimetri informasi. Selain itu, *principal* juga harus memastikan bahwa agen melakukan tugasnya sesuai dengan keinginan *principal* dan hal ini menimbulkan adanya biaya keagenan (*agency costs*). Alternatif untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi dan biaya keagenan yang tinggi, manajer perusahaan dapat melakukan pengungkapan sukarela (Setianto & Purwanto, 2014). Salah satu pengungkapan sukarela adalah pengungkapan modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual dapat meminimalkan asimetri informasi, karena adanya informasi tambahan terkait perusahaan dalam pengungkapan yang dilakukan dan dapat mengurangi biaya keagenan yang dikeluarkan *principal* karena kinerja dapat dipantau melalui informasi yang diungkapkan.

Pengungkapan modal intelektual yang terdapat pada laporan tahunan memberikan informasi non keuangan terkait kondisi perusahaan sehingga *principal* dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan sebenarnya selain melihat kondisi keuangan perusahaan. Hal ini tentunya dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan agen. Informasi pengungkapan modal intelektual bagi para investor digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi di perusahaan dan sebagai sarana pertanggungjawaban agen atas sumber daya yang telah dipercayakan kepada agen dan digunakan (Sari & Arisanti, 2018).

Selain menggunakan teori agensi, penelitian ini juga menggunakan teori sinyal (*signaling theory*) untuk menjelaskan hubungan variabel dalam penelitian ini. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan akan mengirim sinyal kepada pasar berupa pengungkapan informasi yang dinilai baik oleh perusahaan untuk diungkapkan serta relevan oleh investor dengan harapan perusahaan mendapatkan timbal balik yang bagus sesuai dengan sinyal yang dikirim. Salah satu bentuk informasi yang diungkapkan atau dijadikan sebagai sinyal adalah pengungkapan modal intelektual yang dapat diungkapkan melalui laporan tahunan perusahaan. Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012, laporan tahunan perusahaan wajib dimuat dalam laman (*website*) yang dapat diakses setiap saat. Peraturan tersebut memudahkan pasar dalam menerima sinyal yang dikirim perusahaan karena sinyal tersebut mudah untuk diakses dan perusahaan akan mendapatkan timbal balik yang lebih cepat.

Sinyal yang dikirim oleh perusahaan utamanya ditujukan pada pasar atau dalam hal ini dapat berupa investor maupun kreditor yang membutuhkan informasi pengungkapan modal intelektual perusahaan. Informasi yang diungkapkan tentunya sudah dipilih terlebih dahulu agar saat diungkapkan informasi tersebut relevan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan tahunan perusahaan (Prasetyo, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang dipilih untuk diungkapkan ke pasar merupakan informasi yang baik sehingga saat informasi tersebut diterima oleh pasar dapat menjadi sebuah sinyal yang baik bagi para investor maupun kreditor. Perusahaan yang melakukan pengungkapan dapat menciptakan suatu nilai tambah sebagai daya

saing utama perusahaan dan bagi para pihak yang berpentingan yang menggunakan informasi dalam pengungkapan dapat melakukan pengambilan keputusan dengan baik (Khosidah & Wahyudin, 2019).

Penelitian dengan tema sentral pengungkapan modal intelektual telah banyak dilakukan oleh akademisi dan peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual seperti dewan komisaris independen (Mehrotra *et al.*, 2017; Dey & Faruq, 2019), ukuran perusahaan (Mehrotra *et al.*, 2017; Rezki, 2018; Rahman *et al.*, 2019), Leverage (Utama & Khafid, 2015; Rahman *et al.*, 2019), dan tipe auditor (Aprisa, 2016; Sugandi & Handojo, 2018; Dey & Faruq, 2019). Namun masih terdapat perbedaan hasil atau inkonsisten yang membuat faktor-faktor tersebut masih layak diteliti kembali.

Menurut Mehrotra *et al.* (2017), dewan komisaris independen adalah individu-individu yang tidak memiliki keterikatan atau hubungan manajemen dengan suatu perusahaan. Dewan komisaris independen dalam susunan dewan komisaris perusahaan merupakan perwakilan dari para investor yang tidak bisa mengawasi perusahaan secara terus-menerus. Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan mampu untuk memberikan masukan kepada perusahaan yang sifatnya menguntungkan bagi para investor. Salah satunya dalam hal pengungkapan modal intelektual. Menurut Dey dan Faruq (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen meningkatkan pengawasan peraturan yang membuat pengungkapan menjadi lebih baik. Sehingga dewan komisaris independen ikut andil dalam bertambahnya kuantitas dan kualitas pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, penelitian tersebut diantaranya oleh Bhatia dan Agarwal (2015), Mehrotra *et al.* (2017), dan Dey dan Faruq (2019). Tulung dkk (2018) dan Suwarti dkk (2016) dalam penelitiannya menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain itu, terdapat pula penelitian yang menyatakan sebaliknya seperti penelitian Nugroho (2017) dan Rezki (2018), yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Rahman *et al.* (2019) juga menyatakan variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan Bangladesh. Rezki (2018), menyatakan bahwa tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual dikarenakan dalam mekanisme pemilihan dewan komisaris independen masih terdapat celah yang memungkinkan kesempatan untuk memilih anggota dewan komisaris independen yang berafiliasi dengan perusahaan sehingga berimbas pada melemahnya luas pengungkapan modal intelektual.

Ukuran perusahaan merupakan suatu penggambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan, jumlah karyawan, dan jumlah penjualan perusahaan. Semakin besar perusahaan maka perusahaan akan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Rahman *et al.*, 2019). Sugandi dan Handojo (2018), menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena perusahaan besar

memiliki informasi yang lebih banyak serta bervariasi untuk diungkapkan dan didukung dengan penguasaan teknologi yang lebih baik untuk mengurangi biaya pengungkapan informasi modal intelektual. Artinya perusahaan besar memiliki informasi yang dapat menguntungkan perusahaan lebih banyak jika diungkapkan dan pengungkapan yang dilakukan lebih efektif dan efisien. Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih diawasi oleh masyarakat maupun pemerintah (Ousama *et al.*, 2012) sehingga wajar jika mereka lebih banyak melakukan pengungkapan terutama modal intelektual untuk menjaga nama baik perusahaan.

Penelitian terdahulu yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan diantaranya seperti Mehrotra *et al.* (2017), Sugandi dan Handojo (2018), Sari dan Arisanti (2018) dan Rezki (2018). Hal ini disebabkan karena perusahaan besar lebih sering diawasi oleh pihak yang berkepentingan seperti pekerja, pelanggan, dan organisasi pekerja untuk memastikan bahwa pengelolaan modal intelektual dilakukan dengan baik (Rezki, 2018). Selain berpengaruh signifikan positif, terdapat penelitian yang menyatakan berpengaruh signifikan negatif yaitu Nurdin *et al.* (2019). Namun, beberapa penelitian menyatakan hasil yang berlawanan tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual seperti pada penelitian Kamath (2017) serta Dey dan Faruq (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini disebabkan karena perusahaan pasti mempertimbangkan banyak hal sebelum melakukan pengungkapan modal intelektual, salah satunya adalah dampak negatif dari pengungkapan yang dilakukan yaitu

perusahaan lain memanfaatkan informasi yang diungkapkan untuk kepentingan sendiri (Heviani, 2017).

Leverage biasa digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban jangka panjang perusahaan. *Leverage* biasa dihitung dengan menggunakan rasio yang membandingkan total hutang dengan ekuitas dan total hutang dengan total aset. Soebyakto *et al.* (2015), perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh kreditor jangka panjang. Selain itu Rahman *et al.* (2019) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi melakukan pengungkapan seperti pengungkapan modal intelektual dengan tujuan untuk meyakinkan kreditor bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik. Kreditor dapat mengetahui kondisi perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual dari sisi keuangan dan non keuangan. Jika kondisi perusahaan dalam keadaan baik maka kreditor khususnya kreditor jangka panjang tidak akan khawatir jika meminjamkan dana kepada perusahaan karena perusahaan yang dalam keadaan baik dapat menjamin pengembalian dana yang berasal dari kreditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Khafid (2015) serta Rahman *et al.* (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil ini berarti perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi akan melakukan pengungkapan modal intelektual lebih banyak untuk menghilangkan keraguan para pemegang obligasi karena hak-hak mereka terpenuhi (Sari & Arisanti, 2018). Namun pada penelitian Masniah (2016) dan Pramita (2017), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan

modal intelektual. Hasil penelitian Dey dan Faruq (2019), Kamath (2017) dan Mehrotra *et al.* (2017) justru menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan ingin kinerjanya dinilai baik sehingga memberikan informasi yang tidak benar atau tidak lengkap dengan membatasi pengungkapan modal intelektual kepada investor dan kreditor sehingga menyebabkan rendahnya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Sari & Arisanti, 2018).

Adanya hasil yang inkonsisten pada penelitian terdahulu, khususnya pada variabel dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* mengindikasikan adanya faktor lain yang belum pernah diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual dengan menghadirkan variabel moderating yaitu variabel tipe auditor.

Auditor yang dimaksud dalam penelitian merupakan pihak eksternal yang melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan yang menjadi kliennya. Auditing menurut Ferreira *et al.* (2012), merupakan cara untuk mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kredibilitas dari informasi yang diungkapkan. Laporan keuangan yang telah diaudit lebih dipercaya oleh pihak eksternal perusahaan sebagai alat untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Selain itu auditor dengan reputasi yang baik seperti KAP *Big Four* atau KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* lebih dipercaya karena dinilai memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. Hal ini sejalan dengan Rahim *et al.* (2011),

yang menyatakan bahwa banyak penelitian yang menunjukkan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* menyediakan secara relatif kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*.

Dey dan Faruq (2019), menyatakan bahwa dewan komisaris independen akan menambah kontrol terkait peraturan untuk membuat pengungkapan yang lebih baik. Artinya dewan komisaris independen sebagai perwakilan investor dalam perusahaan dapat menambah pengungkapan modal intelektual dan meningkatkan kualitasnya. Rahim *et al.* (2011), menyatakan bahwa auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan auditor non *Big Four* serta Aprisa (2016), juga menyatakan bahwa auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* akan berusaha menjaga reputasinya dan selalu berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya, salah satunya dengan merekomendasikan kliennya untuk melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak. Keberadaan dewan komisaris independen yang dapat meningkatkan kualitas dan menambah jumlah pengungkapan modal intelektual dan didukung dengan adanya auditor yang berafiliasi dengan *Big Four*, maka diharapkan hal ini dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan.

Sugandi dan Handojo (2018), menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki informasi yang lebih banyak dan bervariasi untuk diungkapkan serta penguasaan teknologi yang lebih baik untuk mengurangi biaya pengungkapan informasi. Selain itu, Ousama *et al.* (2012), menyatakan bahwa perusahaan berskala besar menjadi lebih terlihat dan diawasi oleh masyarakat dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan besar akan melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil untuk menjaga nama baiknya. Terutama jika perusahaan tersebut menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* yang menurut Aprisa (2016), selalu berusaha untuk menjaga reputasinya, salah satunya dengan merekomendasikan kliennya untuk melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak. Sehingga diharapkan perusahaan besar yang menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan.

Soebyakto *et al.* (2015), menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh kreditor jangka panjang. Kebutuhan tersebut adalah informasi mengenai keadaan perusahaan yang baik dan dapat mengembalikan dana yang telah dipinjamkan. Informasi tersebut dapat diperoleh kreditor melalui pengungkapan modal intelektual perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akan berusaha untuk melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak. Peningkatan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat didukung dengan adanya auditor yang berafiliasi dengan *Big Four*. Rahim *et al.* (2011), menyatakan bahwa auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan auditor non *Big Four* serta Aprisa (2016), yang menyatakan bahwa auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* akan berusaha menjaga reputasinya, salah satunya dengan merekomendasikan kliennya untuk melakukan pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan menjadi lebih banyak dan

kualitasnya menjadi lebih baik. Adanya auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* dapat meningkatkan pengungkapan modal intelektual dengan melihat kondisi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor *consumer good industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 sampai 2018, karena saham-saham perusahaan sektor *Consumer Good Industry* mengalami kenaikan indeks sebesar 3,89% dan mengalahkan sektor lain seperti perkebunan, pertambangan, properti, industri keuangan, dagang, jasa, dan investasi (Simamora, 2017). Saham perusahaan sektor *Consumer Good Industry* juga menjadi primadona terutama saat momen puasa dan lebaran yang membuat IHSG mengalami penguatan karena daya beli masyarakat yang tinggi (Sukirno, 2016). Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 1.1, perusahaan sektor *Consumer Good Industry* memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual paling rendah dibandingkan dengan perusahaan di sektor lain yaitu sebesar 11,45% atau tergolong ke dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini akan berfokus untuk mengkaji mengenai **“Tipe Auditor Sebagai Pemoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Pengungkapan modal intelektual baik pada perusahaan Indonesia maupun perusahaan luar negeri masih belum optimal.
- b. Adanya inkonsisten hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
- c. Perlunya pembuktian secara empiris terhadap peran variabel tipe auditor dalam memoderasi pengaruh variabel independen yaitu dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini.
- d. Tidak adanya patokan atau peraturan yang mengatur pengungkapan modal intelektual secara resmi untuk diungkapkan dalam laporan tahunan, yang ada hanyalah peraturan yang mengatur pelaporan laporan tahunan dan isinya.
- e. Berdasarkan teori agen, asimetri informasi dapat diminimalkan dengan cara perusahaan melakukan pengungkapan modal intelektual dan pengungkapan tersebut menurut teori sinyal dapat menjadi sinyal yang baik untuk menarik para investor, namun kenyataannya pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan masih belum optimal.

1.3 Cakupan Masalah

Pengungkapan modal intelektual merupakan topik utama dalam penelitian ini dengan membatasi variabel yang digunakan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan variabel moderating yaitu tipe auditor. Penelitian berfokus untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dengan dimoderasi oleh tipe auditor.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *Consumer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun sejak tahun 2016 hingga tahun 2018. Tahun tersebut dipilih karena pada tahun tersebut saham-saham perusahaan sektor *Consumer Good Industry* mengalami kenaikan indeks sebesar 3,89% dan mengalahkan sektor lain seperti perkebunan, pertambangan, properti, industri keuangan, dagang, jasa, dan investasi (Simamora, 2017). Selain itu, saham perusahaan sektor *Consumer Good Industry* juga menjadi primadona terutama saat momen puasa dan lebaran yang membuat IHSG mengalami penguatan karena daya beli masyarakat yang tinggi (Sukirno, 2016).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Apakah *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Apakah tipe auditor memoderasi secara signifikan pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah tipe auditor memoderasi secara signifikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual?
6. Apakah tipe auditor memoderasi secara signifikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

4. Menguji peran tipe auditor dalam memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Menguji peran tipe auditor dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
6. Menguji peran tipe auditor dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk memverifikasi teori-teori yang dirujuk dalam penelitian, yaitu teori agensi dan teori sinyal sebagai bukti empiris pengaruh variabel dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dan tipe auditor sebagai pemoderasi yang dihadirkan dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

a. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan mengenai pentingnya pengungkapan modal intelektual sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan tersebut.

b. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam menilai informasi yang diungkapkan oleh perusahaan untuk pengambilan keputusan yang tepat.

c. Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk membantu mengembangkan standar yang berlaku terkait diungkapkannya informasi modal intelektual dalam laporan tahunan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali variabel-variabel yang memiliki hasil inkonsisten terhadap pengungkapan modal intelektual pada penelitian terdahulu. Variabel tersebut adalah dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Penelitian menghadirkan tipe auditor sebagai variabel moderating untuk memoderasi dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* yang belum pernah dilakukan pada penelitian terdahulu. Tipe auditor dipilih sebagai variabel moderating karena pada penelitian terdahulu memiliki pengaruh yang kuat atau konsisten pada penelitian terdahulu. Kehadiran tipe auditor sebagai variabel moderating diharapkan dapat memperkuat pengaruh dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam jurnal yang berjudul *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. Teori ini menjelaskan adanya hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (agen) dimana agen diberi wewenang oleh *principal* selaku pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan dan menghasilkan keuntungan untuk *principal*. Menurut Godfrey *et al.* (2010), teori ini mulai dikenal seiring dengan berkembangnya perusahaan dengan pesat dimana adanya perbedaan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan. Perbedaan tersebut terjadi karena perusahaan yang semula hanya dikelola oleh keluarga berkembang pesat sehingga membutuhkan manajemen yang lebih handal untuk dapat mengelola perusahaan. Hal ini menyebabkan pelimpahan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dengan harapan manajemen dapat memenuhi permintaan dari pemilik perusahaan.

Adanya pelimpahan wewenang tersebut, manajemen bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik dan mendapatkan kompensasi sebagai imbalannya sesuai dengan kontrak (Aljana & Purwanto, 2017). Namun pelimpahan

wewenang juga memberikan dampak negatif yaitu dapat memicu terjadinya konflik keagenan (*agency conflict*) yang terjadi karena perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Seperti dua sisi koin hal ini tidak dapat dipisahkan atau dihindari. Pernyataan tersebut serupa dengan Rustiarini (2011) yang menyatakan bahwa antara pihak *principal* dan agen memiliki kepentingan yang berbeda sehingga memunculkan konflik yang disebut konflik keagenan (*agency conflict*). *Principal* selaku pemilik perusahaan menginginkan laba yang tinggi dari perusahaan sedangkan agen ingin memanfaatkan fasilitas yang ada untuk diri mereka sendiri. Konflik kepentingan tersebut mendorong untuk memaksimalkan utilitasnya dengan mengorbankan pemegang saham (Putra, 2011).

Selain konflik keagenan di atas, dalam teori ini juga terdapat masalah keagenan (*agency problems*) yang berupa asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena agen selaku manajemen yang mengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan dibandingkan *principal*. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan pernyataan Utama dan Khafid (2015) yang menyatakan hal serupa yaitu konflik keagenan yang terjadi karena adanya asimetri informasi dimana pihak agen sebagai pengelola perusahaan secara langsung lebih memahami kondisi internal perusahaan jika dibandingkan dengan *principal* yang memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan. Kondisi menjadikan *principal* menjadi pihak yang dipojokkan karena sedikitnya informasi internal perusahaan yang diketahui dan memiliki kewenangan yang tidak sebanding dengan agen dalam mengelola perusahaan. Kondisi ini memang sudah menjadi konsekuensi tersendiri jika perusahaan dikelola oleh pihak lain.

Konflik keagenan yang disebabkan oleh asimetri informasi dapat diminimalkan dengan cara agen melakukan pengungkapan terkait informasi perusahaan kepada *principal* sebagai bukti transparansi aktivitas perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutedja (2006) yang menyatakan bahwa dengan pengungkapan, pemegang saham dapat memperoleh semua informasi yang relevan sehingga mampu mereduksi asimetri informasi dan dapat mengambil keputusan yang tepat. Selain itu, perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih dipercaya oleh pemegang saham dan berpeluang mendapatkan tambahan modal yang lebih banyak. Pengungkapan yang dinilai efektif untuk mengurangi asimetri informasi adalah pengungkapan sukarela karena informasi yang diungkapkan merupakan informasi tambahan di luar pengungkapan wajib sehingga informasi yang diungkapkan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pemegang saham. Menurut Prasetyo (2017), pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pembuat keputusan oleh para pemakai laporan tahunan. Modal intelektual merupakan salah satu bentuk dari pengungkapan sukarela.

2.1.2 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal dikembangkan oleh Spence (1973) yang berasal dari karya tulis Arkelof (1970) yang berjudul "*The Market for Lemons*". Spence (1973) menggambarkan perusahaan dengan kinerja dan finansial yang baik akan mengirimkan sinyal kepada pasar dalam bentuk informasi dengan harapan mendapatkan timbal balik yang setimpal. Pemberian sinyal dalam informasi tersebut juga berkaitan dengan adanya asimetri informasi antara perusahaan dengan investor. Perusahaan berusaha

untuk memberikan sinyal yang baik dan investor menginginkan adanya pengungkapan informasi dalam perusahaan. Asimetri ini dapat dikurangi jika pihak yang memiliki informasi dapat memberikan sinyal kepada pihak terkait (Ulum, 2017:30). Informasi yang umumnya digunakan sebagai sinyal oleh perusahaan adalah laporan tahunan karena di Indonesia perusahaan publik diwajibkan untuk menerbitkan laporan tahunan oleh Bapepam LK. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan berupa informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan (Ulum, 2017:33).

Informasi merupakan unsur yang penting dalam teori ini karena informasi yang menentukan seperti apa keputusan yang diambil oleh *signaler* (pemberi sinyal) dan *receiver* (penerima sinyal). Sinyal yang dikirim oleh perusahaan tentunya merupakan informasi yang relevan bagi investor dan baik untuk diungkapkan kepada publik. Namun tentunya investor terlebih dahulu menganalisis dan menginterpretasikan sinyal tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) (Khosidah & Wahyudin, 2019). Jika informasi tersebut merupakan sinyal baik maka perusahaan akan segera mendapatkan timbal balik dari sinyal tersebut. Sebaliknya jika informasi tersebut merupakan sinyal buruk maka perusahaan tidak mendapatkan timbal balik karena investor cenderung tidak tertarik atau bahkan mengurangi investasinya.

Teori ini menunjukkan bahwa informasi perusahaan sangat penting bagi para investor maupun calon investor untuk mengambil keputusan. Pengungkapan informasi perusahaan dengan menyajikan informasi yang relevan dan akurat akan menjelaskan keadaan perusahaan secara menyeluruh baik keadaan di masa lalu maupun prediksi

keadaan di masa yang akan datang. Pengungkapan informasi dalam teori merupakan mekanisme atau cara perusahaan untuk memberikan sinyal kepada pasar untuk memancing adanya suatu timbal balik yang positif.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut Garcia-Meca dan Martinez (2005) mendefinisikan modal intelektual sebagai pengetahuan, informasi, *intellectual property*, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk membuat kekayaan perusahaan. Sejalan dengan itu, Stam dan Andriessen (2008) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan sumber daya tak berwujud yang ada pada suatu organisasi yang menjadi keunggulan organisasi dan dapat menciptakan keuntungan di masa yang akan datang. Khosidah dan Wahyudin (2019) menyatakan bahwa modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi mengenai sumber daya tak berwujud untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan sumber daya tak berwujud yang dimiliki perusahaan dimana sumber daya tersebut dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Saleh *et al.* (2010) mengklasifikasikan modal intelektual menjadi tiga komponen utama yang meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Ketiga komponen utama tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Human Capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Di sinilah sumber inovasi dan pengembangan, tetapi merupakan komponen yang sulit diukur. Jadi,

human capital dapat diartikan sebagai pengetahuan yang dibawa bersama karyawan ketika mereka meninggalkan organisasi, seperti pengetahuan, kemampuan, sikap dan hubungan.

2. *Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.
- d. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan yang menjadi mitranya. Pihak eksternal tersebut dapat berupa pemasok yang berkualitas, pelanggan yang loyal, pemerintah maupun masyarakat sekitar. *Relational capital* merupakan komponen modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan namun berasal dari luar perusahaan, seperti pelanggan, pemasok, kreditor, jaringan, aliansi strategi, dan saluran distribusi.

Fenomena terkait modal intelektual di Indonesia berawal dari munculnya PSAK No. 19 (Revisi 2010) tentang aset tidak berwujud dan Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Sejak saat itu, perusahaan mulai melakukan pengungkapan modal intelektual yang dimiliki perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan merupakan Pengungkapan merupakan proses memberikan informasi

kepada orang lain atas informasi yang mereka tidak ketahui dan informasi yang diungkapkan akan menghasilkan timbal balik kepada pihak yang melakukan pengungkapan. Ghozali dan Chariri (2014) menyatakan bahwa pengungkapan diklasifikasikan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang wajib diungkapkan oleh perusahaan kepada masyarakat dan terdapat badan khusus yang meregulasinya. Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan diluar pengungkapan wajib dan informasi yang diungkapkan disesuaikan dengan kebijakan perusahaan guna memberikan informasi yang relevan. Pengungkapan modal intelektual sampai saat ini masih termasuk ke dalam pengungkapan sukarela karena belum ada yang peraturan resmi yang mengatur tentang pengukuran serta item-item yang perlu diungkapkan dalam laporan tahunan.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menyatakan pengungkapan modal intelektual seperti Guthrie *et al.* (2006) menggunakan indikator pengungkapan yang berjumlah 24 item yang dibagi menjadi 3 kategori yaitu *organizational capital* (9 item), *customer capital* (9 item), dan *human capital* (6 item). Kamath (2017) menggunakan indikator pengungkapan yang berjumlah 60 item yang digolongkan menjadi 3 kategori yaitu *structural capital* (20 item), *human capital* (21 item), dan *relational capital* (19 item). Dey dan Faruq (2019) menggunakan indeks pengungkapan yang terdiri dari 30 item dan terbagi menjadi 3

kategori yaitu *internal capital* (10 item), *external capital* (10 item), dan *human capital* (10 item).

Penelitian ini menggunakan indikator pengungkapan modal intelektual milik Ulum (2017:175) yang merupakan hasil modifikasi dari Guthrie *et al.* (1999) yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu *human capital* (8 item), *structural capital* (15 item), dan *relational capital* (13 item). Penggunaan indikator hasil modifikasi ulum (2015) dinilai lebih efektif karena sudah disesuaikan dengan keadaan perusahaan di Indonesia.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian yang mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi modal intelektual telah banyak dilakukan dengan hasil penelitian yang bervariasi seperti pada penelitian Bhatia dan Agarwal (2015) menguji ukuran dewan, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, umur, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan perbedaan industry pada perusahaan yang terdaftar pada *Bombay Stock Exchange* dan/atau *National Stock Exchange* pada tahun 2011-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua faktor yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di *Bombay Stock Exchange* dan/atau *National Stock Exchange*.

Aprisa (2016) melakukan penelitian terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk ke dalam indeks saham Kompas 100 periode Agustus 2014 sampai Januari 2015. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe auditor,

dan tipe industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya profitabilitas yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan faktor lainnya memiliki pengaruh yang signifikan.

Baldini dan Liberatore (2016) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual yang berjumlah 5 faktor yaitu konsentrasi kepemilikan, ukuran dewan, dewan komisaris independen, *duality* kepemimpinan, dan tipe auditor. pada perusahaan yang terdaftar di *Italian Stock Exchange* (FTSE) yang termasuk ke dalam *All-Share Index* pada tanggal 31 Desember 2010 dan merupakan perusahaan non keuangan. Hasil menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan, *duality* kepemimpinan, dan ukuran dewan tidak berpengaruh sedangkan tipe auditor dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif.

Sari dan Arisanti (2018) menguji faktor ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual dengan objek penelitian merupakan perusahaan *food and beverages* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2014 dengan menggunakan laporan tahunan perusahaan sebagai acuan pengungkapannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual sedangkan umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun secara simultan, semua faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Rezki (2018) menguji faktor-faktor yang tidak berbeda jauh dari penelitian sebelumnya yaitu proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, profitabilitas,

umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tipe industri. Hasil dari penelitian tersebut adalah ukuran komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tipe industri berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan modal intelektual sedangkan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Nurdin *et al.* (2019) melakukan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual dengan menguji ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor perbankan syariah yang terdaftar di Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia periode 2008-2017. Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan, profitabilitas berpengaruh positif signifikan, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun secara simultan, ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Dey dan Faruq (2019) meneliti pengaruh antara ukuran dewan, proporsi dewan komisaris independen, perbedaan *gender* dewan, *leverage*, tipe auditor, profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang terindeks DS30 pada *Dhaka Stock Exchange* periode 2013-2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan *gender* dewan berpengaruh signifikan negatif sedangkan proporsi dewan komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan hasil penelitian di atas, penelitian ini hanya memfokuskan pada dewan komisaris

independen, ukuran perusahaan, *leverage*, dan tipe auditor sebagai faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu yang mengkaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di atas, dapat diringkas ke dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual

| No. | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi | Sumber |
|-----|---------------------------------|--|
| 1. | Dewan Komisaris Independen | Bhatia dan Agarwal (2015), Baldini dan Liberatore (2016), Dey dan Faruq (2019) |
| 2. | Ukuran Perusahaan | Bhatia dan Agarwal (2015), Aprisa (2016), Sari dan Arisanti (2018), Rezki (2018) |
| 3. | <i>Leverage</i> | Bhatia dan Agarwal (2015) |
| 4. | Tipe Auditor | Aprisa (2016), Baldini dan Liberatore (2016) |
| 5. | Profitabilitas | Rezki (2018), Nurdin <i>et al.</i> (2019), Dey dan Faruq (2019) |
| 6. | Ukuran Dewan | Bhatia dan Agarwal (2015) |
| 7. | Tipe Industri | Bhatia dan Agarwal (2015), Aprisa (2016), Rezki (2018) |
| 8. | Kepemilikan Manajerial | Bhatia dan Agarwal (2015) |
| 9. | Ukuran Komite Audit | Rezki (2018) |

Sumber: Diolah dari berbagai penelitian terdahulu, 2020

2.2.3 Dewan Komisaris Independen

Dalam perusahaan, susunan dewan dibagi menjadi tiga yaitu dewan direksi, dewan komisaris yang terafiliasi dan dewan komisaris yang tidak terafiliasi atau bisa disebut dengan dewan komisaris independen (Budiarti & Sulistyowati, 2014). Definisi

tidak terafiliasi adalah tidak memiliki hubungan keluarga atau bisnis dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, anggota dewan komisaris lain, maupun dengan karyawan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Menurut Mehrotra *et al.* (2017), dewan komisaris independen merupakan individu yang tidak memiliki keterikatan manajemen atau hubungan dengan perusahaan. Hal ini dapat diartikan bahwa dewan komisaris independen merupakan pihak netral yang berasal dari luar perusahaan sehingga tidak memiliki hubungan dengan pihak perusahaan. Pengangkatan dan pemberhentian dewan komisaris independen berdasarkan pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan dilakukan secara transparan.

Keberadaan dewan komisaris independen telah diatur oleh Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek yang Melakukan Kegiatan Usaha Sebagai Penjamin Emisi Efek dan Perantara Pedagang Efek. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 Pasal 19 ayat 1 dan 2, perusahaan efek wajib memiliki dewan komisaris independen yang terdiri lebih dari 2 orang dan persentase jumlahnya paling sedikit adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Persentase ini dianggap dapat mewakili *stakeholder* yang dianggap minoritas, sehingga kemungkinan terjadinya perbedaan perlakuan antara *stakeholder* mayoritas dan minoritas tidak akan terjadi (Sambera & Meiranto, 2013).

Dey dan Faruq (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen meningkatkan pengawasan peraturan yang membuat pengungkapan menjadi lebih baik. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa dewan komisaris

independen dapat menjadi salah indikator untuk meningkatkan transparansi perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Selain itu, dengan adanya dewan komisaris independen dapat membantu *stakeholder* untuk memberikan usulan kepada perusahaan yang dapat menguntungkan *stakeholder*.

Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-315/BEJ/06-2000, syarat untuk menjadi dewan komisaris independen dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Tercatat yang bersangkutan.
- b. Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur dan/atau komisaris lainnya Perusahaan Tercatat yang bersangkutan.
- c. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan.
- d. Memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal.
- e. Diusulkan oleh pemegang saham dan dipilih oleh pemegang saham yang bukan merupakan Pemegang Saham Pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

Proporsi dewan independen merupakan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel (Saputra & Yulianto, 2019). Proporsi dewan independen dapat dihitung dengan menggunakan rasio antara seluruh anggota dewan independen/ dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh anggota dewan komisaris

dalam perusahaan. Rumus perhitungan proporsi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$\text{IND} = \frac{\Sigma \text{Dewan Komisaris Independen}}{\Sigma \text{Dewan Komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu penggambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2010:4) dalam Hendrawati (2016) ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Besar kecilnya suatu perusahaan juga dapat berubah-ubah seiring dengan pertumbuhan ekonomi di tempat perusahaan melakukan kegiatan. Hal ini menyebabkan klasifikasi ukuran perusahaan dapat berubah sewaktu-waktu. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, klasifikasi perusahaan berdasarkan ukurannya dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik

langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai paling banyak Rp2.500.000.000,00.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai paling banyak Rp50.000.000.000,00.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Pengukuran ukuran perusahaan memiliki lebih dari satu cara pengukuran seperti menurut Riyanto (2008) dalam Aprisa (2016) yang menyatakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. Kamath (2017) ukuran perusahaan dapat direpresentasikan dengan menggunakan penjualan, total aset, *turnover*, *market capitalization*, dan jumlah karyawan. Namun untuk jumlah

karyawan tidak selalu diungkapkan oleh perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Khosidah dan Wahyudin (2019) ada 3 untuk mengukur ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut:

a. Total aset

Ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* total aset (\ln Total Aset).

$$\text{Total Aset} = \ln(\text{Total Aset})$$

b. Nilai Penjualan

Pencapaian nilai penjualan yang semakin besar akan menandakan bahwa semakin banyak uang yang dihasilkan melalui kegiatan perusahaan.

c. Nilai Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan jumlah lembar saham beredar dengan harga saham perusahaan saat ini. Nilai kapitalisasi yang tinggi mencerminkan pengakuan yang tinggi dari masyarakat.

$$\text{Kapitalisasi Pasar} = \text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{Harga saham}$$

Penelitian ini menggunakan *logaritma natural* total aset untuk mengukur ukuran perusahaan karena total aset lebih stabil dalam merepresentasikan ukuran perusahaan dibandingkan dengan total penjualan dan kapitalisasi pasar yang dapat berubah-ubah karena berbagai faktor. Besarnya total aset yang dimiliki masing-masing

perusahaan berbeda dapat menyebabkan nilai yang ekstrim, maka untuk menghindarinya pengukuran ukuran perusahaan menggunakan *logaritma natural* (Giyarti, 2015).

$$\text{Total Aset} = \ln(\text{Total Aset})$$

2.2.5 Leverage

Husnan dan Pudjiastuti (2015:76) berpendapat bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari pinjaman. Pinjaman tersebut berupa kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Marsuki (2010:45) menyatakan bahwa *leverage* merupakan kemampuan bank sentral untuk melunasi kewajibannya baik dengan menggunakan sumber-sumber modal (ekuitas) maupun dengan menggunakan sumber-sumber asetnya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berbanding lurus dengan hutang yang dimiliki, hal ini menyebabkan perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk dapat memenuhi hak-hak kreditur dan mempertanggungjawabkan dana yang diterima oleh perusahaan. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan pengungkapan sukarela. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan.

Dalam teori agensi juga menjelaskan hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela. Amalia (2008) dalam Saputra dan Yulianto (2019) menyatakan bahwa teori agensi menjelaskan semakin tinggi tingkat *leverage*,

perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan sukarela kepada *stakeholder* baik berupa media pengungkapan tradisional maupun media lain seperti *website* perusahaan. Selain itu dalam Utama dan Khafid (2015) perusahaan melakukan pengungkapan sukarela bertujuan untuk mengurangi biaya agensi yang semakin meningkat seiring dengan tingginya tingkat *leverage*. Berdasarkan hal tersebut, semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh perusahaan baik melalui media cetak maupun *online*.

Husnan dan Pudjiastuti (2015:81) menyatakan bahwa *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan 4 cara, yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio perbandingan antara total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam rasio ini, semakin tinggi proporsi aset yang dibiayai oleh ekuitas, semakin aman kreditur untuk memperoleh kembali pinjaman yang diberikan.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER), yaitu rasio perbandingan antara total hutang dengan total modal perusahaan.
3. *Times Interest Earned Ration* (TIE), yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan membayar biaya bunga dengan menggunakan laba operasi yang dihasilkannya. Apabila TIE perusahaan < 1 , maka perusahaan tidak mampu membayar bunga dari labanya.
4. *Debt Service Coverage* (DSC), yaitu kewajiban yang dibayar perusahaan yang tidak hanya berasal dari pembayaran biaya bunga namun dapat berasal dari pembayaran angsuran pokok pinjaman dari biaya sewa.

Berdasarkan 4 cara pengukuran *leverage* di atas, untuk mengukur tingkat *leverage*, penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) atau rasio total kewajiban terhadap total aset perusahaan.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

2.2.6 Tipe Auditor

Audit merupakan proses pemeriksaan kewajaran laporan keuangan maupun pengendalian internal suatu perusahaan. Proses audit dilakukan oleh auditor dan menghasilkan opini audit sebagai hasil akhir dari audit yang dilakukan. Auditor diklasifikasikan menjadi 2, yaitu auditor internal dan auditor eksternal (independen). Auditor yang diteliti dalam penelitian merupakan auditor eksternal yang bertugas memeriksa laporan keuangan perusahaan secara independen. Auditor eksternal dipilih melalui RPUS dan dipilih karena auditor tersebut dipandang memiliki independensi dan integritas yang baik. Menurut Agoes (2017:13), laporan keuangan perusahaan perlu diaudit karena ada kemungkinan bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja, untuk mendapatkan kepercayaan lebih dari pengguna laporan keuangan perusahaan setelah diaudit, dan kebijakan dari Bapepam-LK yang mengharuskan perusahaan memasukkan *audited financial statements* di laporan keuangan.

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel tipe auditor adalah variabel *dummy*. *Dummy* diukur dengan cara memberikan simbol berupa angka 1 dan

0 pada data penelitian. Dalam penelitian simbol angka 1 digunakan untuk menandai perusahaan yang menggunakan auditor eksternal atau KAP *Big Four* atau yang berafiliasi dengan *Big Four*, sedangkan untuk simbol angka 0 digunakan jika perusahaan tidak menggunakan auditor eksternal atau KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Berikut merupakan KAP *Big Four* yang terdiri dari:

1. Deloitte Touche Tohmatsu Limited.
2. Price Waterhouse Coopers (PwC).
3. Ernst and Young Global Limited (EY).
4. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk menguji dan menelaah pengaruh dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, *leverage*, dan tipe auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Aprisa (2016) menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe auditor, dan tipe industri terhadap pengungkapan modal intelektual. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di BEI dengan indeks saham kompas 100 periode Agustus 2014 sampai Januari 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe auditor, dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Selanjutnya penelitian Bhatia dan Agarwal (2015) yang melakukan penelitian pada perusahaan yang baru terdaftar pada *Bombay Stock Exchange* (BSE) pada periode

2011-2012 menguji variabel ukuran dewan, proporsi dewan independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan perbedaan industri terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini menyatakan bahwa semua variabel yang diuji dalam penelitian berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual dengan perbedaan industri terdiri dari *Pharmaceutical and Research, IT and Technology, Production*, dan *Trade and Service*.

Penelitian Rezki (2018) menguji pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dan karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan modal intelektual perusahaan. Sampel penelitian sebanyak 146 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015. Hasil penelitian membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual, sedangkan ukuran komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan oleh Mehrotra *et al.* (2017) menguji pengaruh variabel tipe sektor perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, struktur kepemilikan, dewan komisaris independen, dan profitabilitas. Sampel perusahaan berasal dari perusahaan yang terdaftar di *National Stock Exchange* (NSE) dan terindeks *Nifty 50*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. *Leverage*, struktur kepemilikan (kepemilikan pemerintah), dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian Sugandi dan Handoyo (2018) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, *leverage*, profitabilitas, tipe industri, tipe auditor, umur *listing*, dan tingkat modal intelektual terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Sampel penelitian berjumlah 185 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan, tipe auditor, dan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan tata kelola perusahaan, *leverage*, profitabilitas, umur *listing*, dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Rahman *et al.* (2019) melakukan pengujian terhadap variabel karakteristik dewan (ukuran dewan, komposisi dewan komisaris independen, dan dewan perempuan), struktur kepemilikan (kepemilikan perusahaan dan kepemilikan dewan), dan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, *leverage*, dan *performance*). Sampel penelitian berasal dari perusahaan sektor farmasi dan kimia yang terdaftar di *Dhaka Stock Exchange* (DSE) selama tahun 2016 dan 2017 yang berjumlah 21 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, variabel struktur kepemilikan berpengaruh signifikan negatif, dan variabel karakteristik dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Dey dan Faruq (2019) menguji hubungan antara ukuran dewan, proporsi dewan komisaris independen, diversifikasi gender dewan, *leverage*, tipe auditor, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Sampel pada penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di

Dhaka Stock Exchange (DSE) dengan indeks DS30 berjumlah 30 perusahaan selama periode 2013-2017. Hasil penelitian ini, ukuran dewan, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Proporsi dewan komisaris independen dan tipe auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan diversifikasi gender dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat diringkas dalam tabel kajian penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

| No. | Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|-----|--|--|--|---|
| 1. | Aprisa (2016) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2014 Bursa Efek Indonesia) | Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor, Tipe Industri | ukuran perusahaan, tipe auditor, tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual |
| 2. | Meena Bhatia dan Bhawna Agarwal (2015) | Intellectual Capital Disclosures in IPO Prospectures of Indian Companies | Ukuran Dewan, Proporsi Dewan Independen, Ukuran | Ukuran Dewan, Proporsi Dewan Independen, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, |

| | | | | |
|----|-------------------------------|--|---|---|
| | | | Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial, dan Perbedaan Industri | <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial, Perbedaan Industri berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual |
| 3. | Sri Budhi Rezki (2018) | Determinan Faktor Pengungkapan Modal Intelektual dan Tingkat Pengungkapan Per Industrinya pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia | Mekanisme Tata Kelola Perusahaan (Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit) dan Karakteristik Perusahaan (Profitabilitas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Tipe Industri | proporsi dewan komisaris independen dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan modal intelektual, sedangkan ukuran komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan modal intelektual |
| 4. | Mehrotra <i>et al.</i> (2017) | Intellectual Capital Disclosure by the Indian Corporate Sector | Tipe Sektor Perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Struktur Kepemilikan, Dewan | Ukuran perusahaan dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan |

| | | | | |
|----|--|--|---|---|
| | | | Komisaris Independen, dan Profitabilitas | modal intelektual, sedangkan <i>leverage</i> , struktur kepemilikan (kepemilikan pemerintah), dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual |
| 5. | Herri Sugandi dan Irwanto Handojo (2018) | The Determinants of Intellectual Capital Disclosure | Ukuran Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Tipe Industri, Tipe Auditor, Umur <i>Listing</i> , dan Tingkat Modal Intelektual | Ukuran perusahaan, tipe auditor, dan tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan tata kelola perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, umur <i>listing</i> , dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual |
| 6. | Rahman <i>et al.</i> (2019) | Intellectual Capital Disclosure and Its Determinants : Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical and Chemical Industry of Bangladesh | Karakteristik Dewan (Ukuran Dewan, Komposisi Dewan Komisaris | Karakteristik perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, |

| | | | | |
|----|----------------------|---|--|--|
| | | | Independen, dan Dewan Perempuan), Struktur Kepemilikan (Kepemilikan Perusahaan dan Kepemilikan Dewan), dan Karakteristik Perusahaan (Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Performance</i>) | variabel struktur kepemilikan berpengaruh signifikan negatif, dan variabel karakteristik dewan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual |
| 7. | Dey dan Faruq (2019) | Determinants of Intellectual Capital Disclosure: An Investigation on DS30 Firms in Bangladesh | Ukuran Dewan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Diversifikasi Gender Dewan, <i>Leverage</i> , Tipe Auditor, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan | Ukuran dewan, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual, proporsi dewan komisaris independen dan tipe auditor berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual, dan diversifikasi gender dewan berpengaruh |

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | signifikan negatif terhadap pengungkapan modal intelektual |
|--|--|--|--|--|

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, 2020

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat hasil inkonsisten atau hasil yang beragam terutama pada variabel dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage* yang diteliti dalam penelitian ini.

2.4 Kerangka Berfikir

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era globalisasi menuntut perusahaan untuk melakukan perubahan tentang pentingnya modal intelektual. Pengungkapan modal intelektual menjadi sebuah keharusan untuk diungkapkan untuk menambah keunggulan kompetitif dan menjadi nilai tambah tersendiri bagi perusahaan. Selain itu, pengungkapan modal intelektual juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para investor maupun pihak eksternal lainnya dan menambah daya tarik calon investor untuk melakukan investasi di perusahaan.

Para investor sekarang ini tidak hanya membutuhkan informasi yang berkaitan dengan aset berwujud saja tetapi juga membutuhkan informasi terkait aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan karena dipandang lebih mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Pengungkapan modal intelektual pada penelitian

ini didasarkan pada 2 teori, yaitu teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*).

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan dan tidak berafiliasi dengan perusahaan tersebut. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 57/POJK.04/2017 yang dimaksud dengan berafiliasi adalah memiliki hubungan keluarga karena perkawinan atau keturunan, merupakan pemegang saham pengendali di perusahaan, dan memiliki hubungan dengan dewan komisaris lainnya. Adanya dewan komisaris independen dalam susunan dewan komisaris perusahaan diharapkan dapat mewakili investor agar dapat menyalurkan aspirasinya di perusahaan serta untuk melakukan pengawasan terhadap agen dikarenakan *principal* tidak dapat mengawasi agen secara terus menerus. Jumlah minimal yang ditetapkan oleh peraturan OJK No. 57/POJK.04/2017 adalah 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan. Jumlah ini dianggap telah mewakili *principal* di lingkup perusahaan dan menghindari adanya penumpukan pada anggota dewan komisaris perusahaan karena dapat menyebabkan kinerja dewan komisaris independen menjadi tidak optimal. Dey dan Faruq (2019) menyatakan bahwa dewan komisaris independen meningkatkan pengawasan peraturan yang membuat pengungkapan menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa selain meningkatkan pengungkapan informasi modal intelektual perusahaan, dewan komisaris independen juga dapat meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan.

Hasil dari tugas yang telah diberikan kepada dewan komisaris independen dapat dilihat pada laporan dewan komisaris. Laporan tersebut berisi laporan pelaksanaan aktivitas usaha dan kinerja perusahaan dalam berbagai bidang diantaranya kinerja bank, profil dan citra perusahaan, kebijakan manajemen risiko, tindak lanjut atas hasil pemeriksaan audit internal dan eksternal, sumber daya manusia, teknologi informasi dan sebagainya. Laporan tersebut merupakan bagian dari laporan tahunan perusahaan dan dewan komisaris independen mengawasi hal tersebut mulai dari pelaksanaan sampai dengan pelaporan selesai. Selain itu, dewan komisaris independen juga memberikan tanggapan atas laporan dewan direksi karena hal tersebut merupakan tugas utama dari dewan komisaris. Oleh karena itu, dewan komisaris independen harus memiliki integritas dan kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugasnya dan bertanggung jawab.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dewan komisaris independen dengan pengungkapan modal intelektual adalah teori agensi. Teori agensi menjelaskan bahwa dalam perusahaan terdapat biaya keagenan (*agency cost*) yang digunakan *principal* untuk memberi imbalan kepada agen (manajemen perusahaan) agar melakukan pengungkapan yang diinginkan oleh *principal* untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi. *Principal* tentunya berupaya untuk mengurangi biaya agensi dan asimetri informasi, salah satunya dengan menunjuk dewan komisaris independen dalam perusahaan sebagai perwakilan *principal* dan sebagai pengawas dewan komisaris yang tidak dapat dilakukan oleh *principal* secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gan *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa dewan

komisaris independen dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* dengan memperkecil asimetri informasi diantara mereka. Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan maka *principal* dapat mengurangi biaya agensi kepada agen dan *principal* tetap dapat menambah informasi tentang perusahaan. Selain itu, dewan komisaris independen bertanggung jawab untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik dalam perusahaan (Rezki, 2018) sehingga kinerja perusahaan untuk ke depannya dapat menjadi lebih baik. Kinerja serta tata kelola perusahaan yang baik juga akan menambah kepercayaan *principal* kepada agen untuk mengelola perusahaan dan mempertahankan keberadaan agen dalam perusahaan.

Semakin tinggi tingkat proporsi dewan komisaris independen dalam susunan dewan komisaris maka semakin bagus berkualitas pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan (Dey & Faruq, 2019). Pengungkapan modal intelektual yang lebih berkualitas mempermudah investor untuk mendapatkan informasi yang relevan dan akurat terkait kondisi perusahaan. Hal ini sejalan dengan Hartrianto dan Sjarief (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen akan melakukan pengawasan terhadap pengungkapan informasi untuk mempertahankan citra baik sehingga dapat menarik sumber modal dari luar perusahaan seperti investor. Pengungkapan modal intelektual juga berimbas pada keputusan investor dalam melakukan investasi di perusahaan. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal

intelektual adalah Priyanti dan Wahyudin (2015), Bhatia dan Agarwal (2015), Baldini dan Liberatore (2016), Mehrotra *et al.* (2017), dan Dey dan Faruq (2019).

2.4.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Ukuran perusahaan merupakan penggambaran besar kecilnya perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008, perusahaan yang termasuk ke dalam usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Rata-rata perusahaan besar di Indonesia merupakan perusahaan publik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Dalam praktiknya, pihak eksternal perusahaan melihat jumlah aset yang dimiliki sebagai patokan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Hal ini dikarenakan aset yang dimiliki perusahaan memiliki jumlah yang cenderung konsisten sehingga hasil pengelompokan perusahaan menjadi lebih stabil. Oleh karena itu, total aset perusahaan digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan ukuran perusahaan. Aset besar yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk operasional perusahaan dan investasi kepada perusahaan lain.

Perusahaan yang lebih besar memiliki hubungan yang lebih kompleks dan aktivitas penghasil nilai yang lebih banyak dari perusahaan yang lebih kecil (Priyanti & Wahyudin, 2015), sehingga perusahaan besar berpotensi untuk melakukan pengungkapan yang lebih banyak. Hal serupa juga diungkapkan oleh Sugandi dan

Handojo (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan lebih banyak karena tersedia sumber modal intelektual yang diungkapkan dan akses terhadap teknologi yang lebih baik yang mendukung untuk mengurangi biaya informasi. Keadaan tersebut tentunya bertolak belakang dengan perusahaan kecil yang melakukan pengungkapan informasi seperti pengungkapan modal intelektual lebih sedikit. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan kecil cenderung memiliki informasi yang lebih sedikit untuk diungkapkan serta akses untuk melakukan pengungkapan yang masih rendah. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka akan semakin banyak pula informasi yang diungkapkan terutama pengungkapan modal intelektual. Selain itu, perusahaan dengan skala besar tentunya mempunyai rekam jejak yang baik dalam bisnis yang dijalankan perusahaan dan rasionalnya hal tersebut membuat perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak terutama pengungkapan modal intelektual untuk menjaga nama baik dan nilai perusahaan.

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual dapat dijelaskan dengan teori agensi. Teori agensi menjelaskan adanya asimetri informasi antara agen dengan *principal* yang menyebabkan konflik kepentingan dan meningkatkan biaya agensi. Konflik ini sering terjadi pada perusahaan dengan hubungan yang kompleks atau dimiliki oleh lebih dari satu kepemilikan. Biaya agensi yang meningkat juga dikarenakan kontrol yang dilakukan perusahaan membutuhkan biaya yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan dapat secara sukarela melakukan pengungkapan informasi yang lebih lengkap terutama

terkait pengungkapan modal intelektual untuk dapat mengurangi biaya agensi tersebut (Ousama *et al.*, 2012). Perusahaan yang melakukannya secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan dan dapat menarik investor untuk melakukan investasi karena perusahaan dipandang lebih terpercaya dan lebih transparan serta perusahaan juga membuktikan bahwa mereka telah menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) terutama untuk prinsip transparansi. Hal ini tentunya menjadi nilai positif bagi perusahaan dan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan pendanaan yang banyak, terutama yang berasal dari *principal* akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan modal intelektual semakin optimal dan menghasilkan pengungkapan modal intelektual yang optimal pula (Nurdin *et al.*, 2019). Karena pendanaan terbesar perusahaan berasal dari *principal*, pengungkapan modal intelektual juga merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan dalam memanfaatkan dana yang telah diperoleh dari *principal*.

Semakin besar perusahaan maka diasumsikan bahwa perusahaan tersebut lebih dikenal oleh masyarakat luas dan investor cenderung menaruh perhatian khusus pada perusahaan tersebut karena lebih mudah untuk mendapatkan informasi terkait aset perusahaan serta lebih stabil dalam menjaga aset perusahaan. Pernyataan semakin besar ukuran perusahaan semakin banyak pula perusahaan melakukan pengungkapan informasi termasuk pengungkapan modal intelektual juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian tersebut diantaranya, yaitu

penelitian Aprisa (2016), Mehrotra *et al.* (2017), Rezki (2018), Sugandi dan Handoyo (2018), dan Rahman *et al.* (2019).

2.4.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Husnan dan Pudjiastuti (2015:76) berpendapat bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari pinjaman. Rasio *leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa tinggi tingkat ketergantungan perusahaan dalam memakai pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. Umumnya struktur modal dalam perusahaan terdiri dari pendanaan yang berasal dari modal (dana internal) dan hutang (dana eksternal). Pendanaan yang berasal dari hutang dinilai lebih berisiko daripada menggunakan modal jika tidak dimanfaatkan dengan hati-hati karena dalam hutang tersebut terdapat perjanjian atau kontrak tertentu yang telah disepakati dan batas waktu untuk melunasi hutang tersebut. Namun hutang dapat memberikan keuntungan yang tidak dapat diperoleh hanya melalui modal saja. Dalam hutang terdapat biaya yang dikeluarkan yaitu pembayaran atas pinjaman dan bunga pinjamannya. Oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati dalam mengelola usahanya karena penggunaan hutang jangka panjang disertai tingkat yang tinggi dapat membahayakan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan terutama pengungkapan modal intelektual karena pihak luar perusahaan yang memberikan pendanaan pastinya menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan agar mereka mengetahui kondisi sebenarnya dari perusahaan. Hal ini serupa dengan Rahman *et al.* (2019) yang

menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi berusaha memenuhi kebutuhan informasi kreditor agar mereka mengetahui bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik di pasar. Oleh karena itu, normalnya semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan.

Adanya tingkat *leverage* yang tinggi dalam perusahaan dikarenakan sumber dana internal perusahaan yang tidak mencukupi seluruh aktivitas perusahaan. Perusahaan akan melakukan peminjaman dana yang berasal dari pihak eksternal perusahaan daripada mengambil modal perusahaan untuk mengatasi hal tersebut. Perusahaan hanya melakukan peminjaman dana dari pihak eksternal perusahaan hanya ketika pembiayaan kegiatan operasional dirasa mengalami kekurangan. Ketersediaan dana yang cukup, maka perusahaan lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dengan memanfaatkan dana yang diperoleh. *Leverage* yang dikelola dengan baik tentunya akan mendatangkan manfaat untuk kelangsungan perusahaan dan menghasilkan laba yang digunakan untuk melunasi hutang perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, di dalam perusahaan terdapat pelimpahan wewenang antara *principal* yang melimpahkan wewenangnya kepada agen untuk menjalankan perusahaan. Pelimpahan wewenang ini diharapkan agen selalu menyediakan apa yang dibutuhkan oleh *principal* tetapi seringkali agen bertindak untuk kepentingannya sendiri. Hal ini menimbulkan konflik yang menyebabkan tingginya biaya agensi. Jika kekayaan perusahaan sebagian besar berasal dari kreditor daripada investor maka menyebabkan tingginya biaya agensi untuk mentransfer kekayaan dari kreditor ke

manajer perusahaan (Ferreira *et al.*, 2012). Biaya agensi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditor terkait perusahaan agar tidak terdapat kekhawatiran saat kreditor meminjamkan dananya kepada perusahaan. Selain itu, jika kekayaan perusahaan banyak berasal dari kreditor maka perusahaan harus menjaga kepercayaannya agar tetap mendapatkan pendanaan dari kreditor. Manajemen berusaha untuk melakukan pengungkapan informasi lebih kepada kreditor sesuai dengan tingkat *leverage* guna mengurangi biaya agensi tersebut (Soebyakto *et al.*, 2015). Kreditor membutuhkan informasi perusahaan karena adanya risiko yang tinggi akibat dari tinggi tingkat *leverage*, salah satunya adalah perusahaan bangkrut atau tidak bisa membayar hutangnya. Jika perusahaan bangkrut maka *principal* juga ikut menanggung hutang yang tidak dapat dibayar oleh agen dan *principal* tidak mendapatkan hasil dari investasinya di perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak karena untuk mengurangi biaya agensi, membuktikan perusahaan dalam keadaan baik untuk melunasi hutang perusahaan, dan memenuhi kebutuhan kreditor akan informasi perusahaan. Selain itu, perusahaan juga mendapatkan perhatian yang lebih dari kreditor untuk memastikan bahwa perusahaan tidak melanggar perjanjian hutang yang telah disepakati pada awal transaksi (Setianto & Purwanto, 2014). Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual adalah Priyanti dan Wahyudin (2015),

Soebyakto *et al.* (2015), Utama dan Khafid (2015), Masniah (2016), dan Rahman *et al.* (2019).

2.4.4 Tipe Auditor Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian yang dilakukan oleh Mehrotra *et al.* (2017), menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal serupa juga terdapat pada penelitian Dey dan Faruq (2019), yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun pada penelitian Rezki (2018) dan Rahman *et al.* (2019), menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsisten hasil pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang mungkin dapat memberi pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual khususnya memperkuat pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

Adanya dewan komisaris independen sebanyak 30% dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan dalam susunan dewan komisaris perusahaan diharapkan dapat mewakili para investor untuk dapat menyalurkan pendapatnya kepada manajemen perusahaan agar keputusan yang diambil oleh perusahaan dapat menguntungkan para investor serta melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan karena investor tidak melakukan hal tersebut. Permintaan para

investor yang disampaikan melalui dewan komisaris independen salah satunya adalah agar perusahaan melakukan pengungkapan informasi terkait kondisi perusahaan yang lebih detail dan rinci seperti pengungkapan modal intelektual. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Dey dan Faruq (2019), dewan komisaris independen akan menambah kontrol terkait peraturan untuk membuat pengungkapan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak hanya menambah kuantitas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan namun juga meningkatkan kualitas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tentunya akan mempengaruhi keputusan yang diambil oleh para investor, sehingga jika pengungkapan informasi perusahaan lebih detail dan rinci maka keputusan yang diambil pun tidak akan salah atau menimbulkan kerugian bagi para investor.

Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan yang telah diawasi oleh dewan komisaris independen tentunya tidak akan dipercaya sepenuhnya oleh para investor sebelum diperiksa oleh pihak independen dari luar perusahaan seperti auditor eksternal. Tujuannya untuk memastikan tidak adanya kecurangan dalam informasi yang diungkapkan. Perusahaan tentunya lebih memilih auditor eksternal yang memiliki kredibilitas tinggi agar lebih dipercaya oleh investor serta dapat menarik pihak luar lainnya seperti auditor *Big Four* atau auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* untuk mengupayakan hal tersebut. Rahim *et al.* (2011), menyatakan bahwa auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki kualitas hasil audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor non *Big Four*, serta auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* berusaha

untuk menjaga nama baiknya. Salah satunya dengan merekomendasikan kliennya untuk melakukan pengungkapan informasi modal intelektual yang lebih banyak. Jika perusahaan memilih auditor *Big Four* maka diasumsikan perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih banyak berdasarkan saran dari auditor eksternal dan informasinya lebih dipercaya oleh investor. Berdasarkan teori sinyal, hal ini merupakan sinyal baik yang dikirimkan perusahaan kepada pasar untuk mendapatkan respon yang baik dari para investor yang ditandai dengan puasnya investor terhadap informasi yang diungkapkan dan dapat menarik calon investor atau kreditor untuk menanamkan sahamnya kepada perusahaan atau memberikan pinjaman dana saat perusahaan membutuhkan tambahan dana karena auditor yang digunakan perusahaan memiliki reputasi yang baik.

Selain itu, menurut Ferreira *et al.* (2012), menyatakan perusahaan dengan biaya agensi yang tinggi akan menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* untuk mengurangi biaya agensi tersebut. Kehadiran tipe auditor diharapkan dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual karena dewan komisaris independen yang merupakan perwakilan investor di perusahaan pasti menyarankan pengungkapan informasi yang lebih banyak ditambah jika perusahaan menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* maka akan merekomendasikan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak kepada dewan komisaris independen yang merupakan perwakilan dari pemegang saham dan pengungkapan informasi tersebut mendapatkan nilai tambah yaitu lebih dipercaya oleh pihak luar perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat

disimpulkan bahwa tipe auditor dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4.5 Tipe Auditor Memoderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian Sugandi dan Handoyo (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian lain yang menyatakan hal serupa yaitu Rahman *et al.* (2019), yang menemukan bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Selain penelitian yang menyatakan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual, terdapat pula penelitian dengan hasil yang bertentangan yaitu pada penelitian Kamath (2017) dan Dey dan Faruq (2019), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Adanya perbedaan hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa adanya faktor lain yang dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual khususnya dalam memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan yang besar umumnya memiliki hubungan yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini disebabkan karena pada umumnya perusahaan besar memiliki dasar kepemilikan yang lebih luas (Ulum, 2009:200 dalam Sari dan Arisanti, 2018). Karena dasar kepemilikan yang lebih luas tersebut membuat perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas karena hal itu merupakan tuntutan dari para pemegang saham perusahaan yang

cenderung lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Selain karena tuntutan, perusahaan besar biasanya memiliki sumber informasi mengenai pengungkapan modal intelektual dan akses terhadap teknologi yang lebih (Sugandi & Handojo, 2018). Oleh karena itu, perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih kuat untuk memungkinkan melakukan pengungkapan yang lebih banyak terutama dalam hal pengungkapan modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Keadaan tersebut tentunya bertolak belakang dengan perusahaan kecil yang melakukan pengungkapan informasi seperti pengungkapan modal intelektual lebih sedikit. Hal ini dapat disebabkan karena perusahaan kecil cenderung memiliki informasi yang lebih sedikit untuk diungkapkan serta akses untuk melakukan pengungkapan yang masih rendah.

Ousama *et al.* (2012), menyatakan bahwa perusahaan berskala besar menjadi lebih terlihat dan diawasi oleh masyarakat dan pemerintah. Akibatnya perusahaan harus lebih berhati-hati untuk menjaga nama baiknya. Namun hal ini juga dapat dijadikan kesempatan oleh perusahaan untuk mengirimkan sinyal baik ke pasar. Karena perusahaan besar lebih terlihat dan diawasi maka berdasarkan teori sinyal jika perusahaan mengirimkan sinyal baik kepada pasar, sinyal tersebut kemungkinan besar akan lebih cepat direspon sehingga perusahaan mendapatkan timbal balik yang cepat pula. Salah satu sinyal baik yang dapat dikirim oleh perusahaan adalah penggunaan auditor eksternal yang memiliki kredibilitas tinggi atau reputasi yang baik seperti *Big Four* atau yang berafiliasi dengan *Big Four*. Auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* secara relatif memiliki kualitas hasil auditor yang lebih baik dibandingkan dengan

auditor yang tidak berafiliasi dengan *Big Four* (Rahim *et al.*, 2011). Karena memiliki hasil kualitas audit yang lebih baik, maka informasi yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan tentunya akan lebih dipercaya karena telah diperiksa terlebih dahulu oleh pihak eksternal perusahaan yang independen dan ini dapat menjadi sinyal baik yang dikirimkan perusahaan ke pasar. Para pengguna laporan tahunan pun khususnya investor akan lebih percaya dengan perusahaan dan lebih mengapresiasi usaha perusahaan untuk menaikkan nilainya karena telah membuktikan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Selain itu, auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* tentunya juga berusaha menjaga reputasinya dan selalu berhati-hati dalam melakukan pekerjaannya (Aprisa, 2016). Salah satunya dengan merekomendasikan kliennya untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak salah satunya adalah pengungkapan modal intelektual. Informasi tersebut tentunya sudah diperiksa terlebih dahulu oleh auditor sehingga memiliki kekuatan yang lebih kuat jika diungkapkan kepada pemegang saham maupun pengguna lainnya. Adanya tuntutan dari para pemegang saham, ketersediaan informasi untuk diungkapkan serta akses teknologi dari perusahaan besar yang baik yang selanjutnya oleh auditor eksternal *Big Four* atau berafiliasi dengan *Big Four* yang memiliki kualitas hasil audit yang baik dan untuk menjaga reputasi, maka auditor akan merekomendasikan perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual sehingga diharapkan dapat memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual untuk mengatasi inkonsisten pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tipe

auditor memoderasi dalam hal memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

2.4.6 Tipe Auditor Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Penelitian Utama dan Khafid (2015) serta Rahman *et al.* (2019), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun terdapat hasil yang bertentangan yaitu pada penelitian Mehrotra *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap modal intelektual meskipun perusahaan memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi kepada pihak luar perusahaan. Selain itu, penelitian Dey dan Faruq (2019) juga menyatakan tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan hasil penelitian atau inkonsisten hasil penelitian. Inkonsisten hasil ini mengindikasikan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi dan mengubah hasil pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual khususnya dalam memperkuat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tingkat *leverage* menggambarkan seberapa besar ketergantungan perusahaan dalam melakukan aktivitas dengan menggunakan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan. Umumnya struktur modal dalam perusahaan terdiri dari pendanaan yang berasal dari modal (dana internal) dan hutang (dana eksternal). Pendanaan yang berasal dari hutang dinilai lebih berisiko daripada menggunakan modal jika tidak dimanfaatkan dengan hati-hati karena dalam hutang tersebut terdapat perjanjian atau kontrak tertentu yang telah disepakati dan batas waktu untuk melunasi hutang tersebut. Namun hutang

dapat memberikan keuntungan yang tidak dapat diperoleh hanya melalui modal saja. Dalam hutang terdapat biaya yang dikeluarkan yaitu pembayaran atas pinjaman dan bunga pinjamannya. Oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati dalam mengelola usahanya karena penggunaan hutang jangka panjang disertai tingkat yang tinggi dapat membahayakan perusahaan itu sendiri.

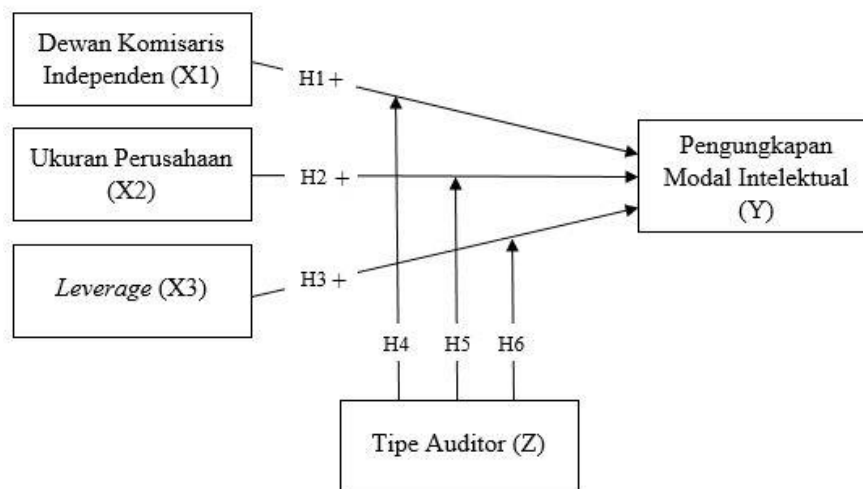
Semakin besar tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula tingkat ketergantungan perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya utang yang dimiliki. Rahman *et al.* (2019), menyatakan adanya hubungan antara *leverage* yang dimiliki perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual, yaitu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak dengan tujuan memberitahu kreditor bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan merupakan bentuk dari pertanggungjawaban atas dana yang diperoleh perusahaan yang berasal dari kreditor. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi seharusnya melakukan pengungkapan yang lebih banyak. Namun berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat perusahaan yang tingkat melakukannya sehingga terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang dapat membuat perusahaan melakukan pengungkapan lebih detail dan rinci terutama dalam hal pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi yang tidak melakukan pengungkapan dapat disebabkan karena ketidaktahuan perusahaan mengenai pentingnya suatu pengungkapan informasi kepada pihak luar perusahaan termasuk kepada kreditor

maupun disebabkan karena ketidaktahuan dalam memilah informasi yang baik digunakan sebagai sinyal yang akan dikirimkan ke pasar. Perusahaan dapat melakukan pengungkapan dengan menggunakan saran dari auditor eksternal yang telah dipilih untuk mengatasi hal tersebut. Terutama jika auditor eksternal tersebut merupakan *Big Four* atau berafiliasi dengan *Big Four*. Rahim *et al.* (2011), menyatakan bahwa auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* secara relatif memiliki kualitas hasil audit yang lebih baik dari auditor yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*. Karena memiliki hasil yang lebih baik, perusahaan yang menggunakan auditor tersebut akan menghasilkan pengungkapan yang lebih berkualitas dan relevan sehingga pengungkapan tersebut berdasarkan teori sinyal dapat menjadi sinyal yang baik jika dikirim ke pasar. Pengiriman sinyal baik tersebut tentunya akan membuat perusahaan semakin dipercaya oleh kreditur untuk meminjamkan dananya karena informasi tersebut juga dikontrol oleh auditor yang memiliki kualitas hasil audit yang baik. Selain itu, untuk menjaga reputasinya, auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* tidak akan melakukan tindakan yang dapat merusak reputasinya dan menyarankan perusahaan untuk lebih detail dalam menyajikan laporan perusahaan Aprisa (2016). Keberadaan auditor eksternal *Big Four* atau yang berafiliasi dengan *Big Four* diharapkan dapat menambah pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi. Hal ini dikarenakan auditor yang menyarankan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak pada perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi karena pada dasarnya perusahaan dengan *leverage* tinggi harus memenuhi kebutuhan kreditur akan informasi perusahaan serta auditor tetap dapat menjaga reputasinya sehingga dapat memperkuat

pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tipe auditor dapat memoderasi dengan memperkuat pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan penjabaran kerangka berpikir di atas, maka variabel yang ada dalam penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam bentuk model penelitian yang terdapat pada gambar 2.1.



Gambar 2.1 Model Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan berdasarkan uraian kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1. Dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

- H2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H3. *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H4. Tipe auditor memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H5. Tipe auditor memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H6. Tipe auditor memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis serta pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual dengan tipe auditor sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur sektor *consumer good industry* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur sektor *consumer good industry* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur sektor *consumer good industry* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018.
3. Tipe auditor tidak memoderasi pengaruh dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur sektor *consumer good industry* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018.

4. Tipe auditor memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan manufaktur sektor *consumer good industry* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018.

5.2. Saran

Saran yang diajukan berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, perusahaan besar disarankan untuk meningkatkan pengungkapan modal intelektual karena dapat mengurangi asimetri informasi dengan investor dan menjaga reputasi perusahaan di mata investor sebagai bentuk pertanggungjawaban dan pembuktian terkait keadaan perusahaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, perusahaan dengan ketergantungan yang tinggi kepada kreditor untuk melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak. Hal ini perlu dilakukan karena perusahaan memiliki risiko yang tinggi terkait hutang. Pengungkapan dilakukan agar perusahaan lebih dipercaya oleh kreditor dan membuktikan bahwa perusahaan dalam keadaan yang baik atau dapat melunasi hutangnya kepada kreditor.
3. Berdasarkan hasil penelitian, tipe auditor memoderasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, auditor saat

menjalankan tugas dapat menyarankan kepada kliennya/perusahaan untuk melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih banyak terutama bagi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi. Hal ini dilakukan karena dapat menjaga reputasi auditor serta meningkatkan kualitas hasil audit dari auditor tersebut.

4. Berdasarkan hasil penelitian, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, investor sebelum melakukan investasi untuk mencari tahu terkait informasi perusahaan khususnya informasi di luar kondisi keuangan seperti informasi pada pengungkapan modal intelektual karena informasi tersebut mencerminkan keadaan manajemen yang lebih spesifik.
5. Penelitian ini menggunakan *content analysis* dengan melihat isi dari laporan tahunan perusahaan. Hal ini sangat mempengaruhi objektivitas peneliti menjadi subjektivitas dalam mengisi *content analysis* tersebut. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan alternative lain seperti kuesioner yang diisi langsung oleh pihak perusahaan sehingga mendapatkan hasil yang lebih objektif.
6. Penelitian ini menguji variabel tipe auditor sebagai variabel pemoderasi, namun hasil penelitian menunjukkan tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain dengan mempertimbangkan rujukan teori-teori lain yang bisa menjelaskannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik (Buku 1)* (5th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Aljana, B. T., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–15.
- Anggraini, Y. D. (2013). Pemetaan Pola Pengungkapan Intellectual Capital Perusahaan-Perusahaan Perbankan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–20.
- Aprisa, R. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk Dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2014 Bursa Efek Indonesia). *JOM Fekon*, 3(1), 1393–1406.
- Baldini, M. A., & Liberatore, G. (2016). Corporate Governance and Intellectual Capital Disclosure. An Empirical Analysis of the Italian Listed Companies. *Virtus Inter Press*, 13(2), 187–201.
- Bhatia, M., & Agarwal, B. (2015). Intellectual Capital Disclosures in IPO Prospectures of Indian Companies. *International Journal of Social Sciences and Management*, 2(1), 40–51. <https://doi.org/10.3126/ijssm.v2i1.11685>
- Budiarti, E., & Sulistyowati, C. (2014). Struktur Kepemilikan dan Struktur Dewan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 7(3), 161–177.
- Dey, P. K., & Faruq, M. O. (2019). Determinants of Intellectual Capital Disclosure : An Investigation on DS30 Firms in Bangladesh. *Asian Journal of Accounting Perspectives*, 12(2), 27–48.
- Ferreira, A. L., Branco, M. C., & Moreira, J. A. (2012). Factors Influencing Intellectual

- Capital Disclosure by Portuguese Companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 2(2), 278–298. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v2i2.2844>
- Gan, K., Saleh, Z., Abessi, M., & Huang, C. (2013). Intellectual Capital Disclosure in the Context of Corporate Governance. *Int. J. Learning and Intellectual Capital*, 10(1), 52–70. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2013.052077>
- Garcia-Meca, E., & Martinez, I. (2005). Assessing the Quality of Disclosure on Intangibles in the Spanish Capital Market. *European Business Review*, 17(4), 305–313. <https://doi.org/10.1108/09555340510607352>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System (IFRS)* (4th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giyarti. (2015). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Permodalan, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2014). *Skripsi Fakultas Ekonomi Institut Agama Islam Negeri Salatiga*.
- Godfrey, J. (2010). *Accounting Theory* (7th ed.).
- Guthrie, J., Petty, R., & Ricceri, F. (2006). The voluntary reporting of intellectual capital: Comparing evidence from Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 7(2), 254–271. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/14691930610661890>
- Hartrianto, A., & Sjarief, J. (2016). Analisis Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Managerial, dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 206–229.
- Hasan, R., Mohammad, N., & Alam, M. F. (2017). Governance , Corporate Reputation and Intellectual Capital Disclosure. *Journal of Accounting, Finance and Economics*, 7(1), 58–71. Retrieved from

<https://www.researchgate.net/publication/321025066>

- Heviani, L. N. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)*. 1–14.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (7th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Issetiabudi, D. E. (2018). Pelaku Usaha Harus Peka Soal Modal Tak Berwujud. Retrieved from [bisnis.com website: https://kabar24.bisnis.com/read/20180118/15/727607/pelaku-usaha-harus-peka-soal-modal-tak-berwujud](https://kabar24.bisnis.com/read/20180118/15/727607/pelaku-usaha-harus-peka-soal-modal-tak-berwujud)
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kamath, B. (2017). Determinants of Intellectual Capital Disclosure : Evidence from India. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 15(3), 367–391. <https://doi.org/10.1108/JFRA-01-2016-0003>
- Khan, M. (2019). Lessons From McDonald’s Global Trademark Battles. Retrieved from [forbes.com website: https://www.forbes.com/sites/mahmoodkhan1/2019/02/02/lessons-from-mcdonalds-global-trademark-battles/#3b93c891f413](https://www.forbes.com/sites/mahmoodkhan1/2019/02/02/lessons-from-mcdonalds-global-trademark-battles/#3b93c891f413)
- Khosidah, N., & Wahyudin, A. (2019). Peran Profitabilitas dalam Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Managerial, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham LQ45 Tahun 2015-2017). *Skripsi*.
- Marsuki. (2010). *Analisis Kritis Laporan Keuangan Bank Sentral Asean, Asia dan Eropa* (1st ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Masniah, L. A. (2016). Analisis Variabel Keuangan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Food Beverage yang Terdaftar di BEI. *Artikel Ilmiah STIE Perbanas*, 1–13. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>

- Mehrotra, V., Malhotra, A. K., & Pant, R. (2017). Intellectual Capital Disclosure by the Indian Corporate Sector. *Global Business Review*, 19(2), 1–17. <https://doi.org/10.1177/0972150917713562>
- Nugroho, A. (2017). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Komisaris Independen dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)*. 1–14.
- Nurdin, N. N., Hady, H., & Nalurita, F. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2.25.1-2.25.7.
- Ousama, A. A., Fatima, A., & Hafiz-majdi, A. R. (2012). Determinants of Intellectual Capital Reporting Evidence from Annual Reports of Malaysian. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 2(2), 119–139. <https://doi.org/10.1108/20421161211229808>
- Pramita, N. H. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komisaris Independen, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Tentang Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indonesia Stock Exchange Tahun 2014-2015). *Jurnal Universitas Maritim Raja Ali Haji*, 1–43.
- Prasetyo, R. (2017). Pengaruh Pengungkapan Sukarela Terhadap Asimetri Informasi dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi di Perusahaan yang Terdaftar di JII Tahun 2013-2015). *Skripsi*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>
- Priyanti, S. Y., & Wahyudin, A. (2015). Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variabel Keuangan dan Non Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Tahun 2011-2013). *Skripsi*.
- Putra, W. M. (2011). Pengaruh Konflik Keagenan Terhadap Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *MAKSIMUM*, 1(2), 109–114.
- Rachmi, E., & Ardiyanto, D. (2014). Pengaruh Pengungkapan Intellectual Capital

- Terhadap Market Capitalization pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 dan 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–10.
- Rahim, A., Atan, R., & Kamaluddin, A. (2011). Intellectual Capital Reporting in Malaysian Technology Industry. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 51–59. <https://doi.org/10.17576/ajag-2011-2-6541>
- Rahman, M., Sobhan, R., & Islam, S. (2019). Intellectual Capital Disclosure and Its Determinants : Empirical Evidence from Listed Pharmaceutical and Chemical Industry of Bangladesh. *The Journal of Business Economics and Environmental Studies*, 9(2), 35–46. <https://doi.org/10.13106/jbees>
- Rezki, S. B. (2018). Determinan Faktor Pengungkapan Modal Intelektual dan Tingkat Pengungkapan Per Industrinya pada Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1), 95–108.
- Rustiarini, N. W. (2011). Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 1–24.
- Saleh, N., Hassan, M., Jaffar, R., & Shukor, Z. (2010). Intellectual Capital Disclosure Quality: Lessons from Selected Scandinavian Countries. *IUP Journal of Knowledge Management*, 8(4), 39–60. Retrieved from <http://proquest.umi.com/pqdweb?did=2170718121&Fmt=7&clientId=5134&RQT=309&VName=PQD>
- Sambera, G. F., & Meiranto, W. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Dewa Komisari, Pembentukan Komiji Manajemen Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Finansial Non Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–14.
- Saputra, R. A., & Yulianto, A. (2019). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Modal Intellectual dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating. *Skripsi*.
- Sari, E. N., & Arisanti, Y. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Intellectual Capital di Dalam Laporan Tahunan (Studi

- pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist*, 1(2), 108–122.
- Setianto, A. P., & Purwanto, A. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di “Indeks Kompas 100” Tahun 2010-2012). *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.
- Simamora. (2017). Saham-Saham Consumer Kian Diminati Investor. Retrieved from [bisnis.com website: https://market.bisnis.com/read/20170303/190/633538/saham-saham-konsumer-kian-diminati-investor](https://market.bisnis.com/read/20170303/190/633538/saham-saham-konsumer-kian-diminati-investor)
- Soebyakto, B. B., Agustina, M., & Mukhtaruddin. (2015). Analysis of Intellectual Capital Disclosure Practises : Empirical Study on Services Companies Listed on Indonesia Stock Exchange. *GSTF Journal on Business Review*, 4(1), 80–96. <https://doi.org/10.7603/s40706-015-0011-8>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Stam, C., & Andriessen, D. (2008). Intellectual Capital of the European Union 2008 : Measuring the Lisbon Strategy for Growth and Jobs. *Electronic Journal of Knowledge Management*, 7(4), 489–500.
- Sugandi, H., & Handojo, I. (2018). The determinants of Intellectual Capital Disclosure. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 93–100. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Sukirno. (2016). Consumer Good Jadi Primadona. Retrieved from [bisnis.com website: https://kalimantan.bisnis.com/read/20160527/441/551931/consumer-goods-jadi-primadona](https://kalimantan.bisnis.com/read/20160527/441/551931/consumer-goods-jadi-primadona)
- Sutedja. (2006). Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan Sebagai Upaya Mengatasi Asimetri Informasi. *Jurnal Infestasi*, 3(2), 113–125.
- Suwarti, T., Mindarti, C. S., & Setianingsih, N. (2016). Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Intellectual Capital Disclosure

- (ICD) dan Kinerja Perusahaan. *Proceeding Forum Manajemen Indonesia Ke 9*, 1–18.
- Tulung, J. E., Saerang, I. S., & Pandia, S. (2018). The Influence of Corporate Governance on the Intellectual Capital Disclosure : A Study on Indonesian Private Banks. *Banks and Bank Systems*, 13(4), 61–72.
- Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital Model : Pengukuran, Framework Pengungkapan, dan Kinerja Organisasi*. Malang: UMM Press.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Agus. (2014). Konstruksi Model Pengungkapan Kinerja dan Kerangka Kerja Pengungkapan Modal Intelektual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 380–392.
- Utama, P., & Khafid, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Perbankan di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.